

**STRATEGI GURU DALAM PENGAJARAN BIDANG STUDI AQIDAH
AKHLAK DI MADRASAH ALIYAH SALUMAKARRA
KECAMATAN BUPON KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada
Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo**

Oleh,

**WAHIDAH SYAM
NIM 07. 16. 2. 0541**

IAIN PALOPO

Dibawa Bimbingan

- 1. Sukirman, S. S., M. Pd.**
- 2. Ilham, S. Ag., M. A.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2011**

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, **“Strategi Guru dalam Pengajaran Bidang Studi Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Salumakarra Kec. Bupon Kab. Luwu”**, yang ditulis oleh Wahidah Syam, NIM 07.16.2.0541, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palopo yang dimunaqasyahkan pada hari Rabu, tanggal 21 Desember 2011 M, bertepatan dengan 15 Muharram 1433 H., telah diperbaiki sesuai dengan catatan dan permintaan Tim Penguji dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.)**.

Palopo, 21 Desember 2011 M.
15 Muharram 1433 H.

Tim Penguji

- | | | |
|------------------------------------|-------------------|---------|
| 1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M. Hum. | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. Sukirman Nurdjan, S.S., M. Pd. | Sekretaris Sidang | (.....) |
| 3. Drs. Hisban Thaha, M. Ag. | Penguji I | (.....) |
| 4. Rahmawati, M. Ag. | Penguji II | (.....) |
| 5. Sukirman Nurdjan, S.S., M. Pd. | Pembimbing I | (.....) |
| 6. Ratna Umar, S. Ag., M. H.I. | Pembimbing II | (.....) |

IAIN PALOPO
Mengetahui

Ketua STAIN Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah

Prof. Dr. H. Nihaya M., M. Hum.
NIP 19511231 198003 1 017

Drs. Hasri, M.A.
NIP 19521231 19803 1 036

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Lamp : 4 eksemplar

Palopo, 20 November 2011

Kepada Yth,
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di
Palopo

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan bimbingan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

N a m a : Wahidah Syam
N i m : 07.16.2.0541
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : “Strategi Guru dalam Pengajaran Bidang Studi Aqidah Akhlak
di Madrasah Aliyah Salumakarra Kec. Bupon Kab. Luwu”

Menyatakan bahwa skripsi tersebut telah layak untuk diujikan.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

IAIN PALOPO

Sukirman, S.S., M. Pd.

NIP. 19670516 200003 1003

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul skripsi : **Peranan Guru Bidang Studi Aqidah Akhlak dalam Menumbuhkan Kepribadian Siswa di Madrasah Aliyah Salumakarra Kec. Bupon Kab. Luwu**

N a m a : Wahidah Syam

Nim : 07.16.2.0541

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk dilakukan pada ujian Munaqasyah.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Palopo, 20 November 2011

Pembimbing I

Pembimbing II

Sukirman, S. S., M. Pd
NIP. 19670516 200003 1003

Ilham, S. Ag., M.A
NIP. 19731011 200312 1 003

IAIN PALOPO

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wahidah Syam
Nim : 09.16.2.0541
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan atau karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

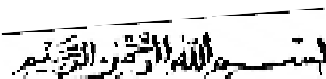
Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 6 Desember 2011
Yang Membuat Pernyataan

IAIN PALOPO

WAHIDAH SYAM
NIM : 09.16.2.0541

PRAKATA



Puji syukur penulis persembahkan kepada Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat taufik dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan meskipun dalam bentuk yang sederhana.

Dengan rampungnya skripsi ini, penulis merasa berhutang budi kepada berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis tidak lupa menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ketua STAIN Palopo Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum., beserta para Pembantu Ketua I, II dan III yang telah membina mengembangkan Sekolah Tinggi Agama Islam tersebut, sebagai tempat penulis menimba ilmu pengetahuan.
2. Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo Drs. Hasri, MA. Sebagai Sekretaris Jurusan Tarbiyah Drs. Nurdin Kaso, M. Pd dan Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Dra. St. Marwiyah, M. Ag. beserta para dosen STAIN Palopo yang telah banyak memberikan tambahan ilmu khususnya dalam bidang pendidikan Agama Islam.
3. Pembimbing I Sukirman, S. S., M. Pd., dan Pembimbing II Ilham, S. Ag., M.A., yang telah membimbing penulis dalam menyusun skripsi ini hingga selesai.
4. Kepada Kepala Perpustakaan STAIN Palopo beserta Stafnya, yang telah memberikan peluang untuk mengumpulkan buku-buku literatur dan melayani penulis untuk keperluan studi kepustakaan dalam penulisan skripsi ini.

5. Kedua orang tua penulis tercinta, yang telah bersusah payah mengasah dan mendidik penulis dengan segala cinta, kasih sayang serta segala bentuk pengorbanannya, secara lahir, batin, moril dan materil sampai saat ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di STAIN Palopo ini, semoga gelar kesarjanaan ini bisa membuat mereka bangga dan bahagia.

6. Para saudara-saudari saya yang selalu memberikan motivasi bagi penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

7. Segenap rekan-rekan mahasiswa dan semua pihak yang telah turut andil dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya penulis memohon kepada Allah SWT, semoga segala bantuan yang telah diberikan bernilai ibadah di sisi-Nya. Dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi agama, bangsa dan negara. Amin.

Palopo, 6 Desember 2011

Penulis,

IAIN PALOPO



IAIN PALOPO



IAIN PALOPO

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1, Keadaan Guru dan Mata Pelajaran yang diajarkan.....	36
Tabel 4.2, Jenis Sarana dan Prasarana.....	38
Tabel 4.4, Senang Belajar Aqidah Akhlak di Sekolah.....	43
Tabel 4.5, Metode yang disenangi siswa	43
Tabel 4.6, Penerapan Metode Pengajaran Aqidah Akhlak	44
Tabel 4.7, Cara Guru yang disenangi siswa.....	45
Tabel 4.8, Peran aqidah akhlak dalam menumbuhkan kepribadian siswa.....	45
Tabel 4.9, Pemberian tugas aqidah akhlak di rumah	46
Tabel 4.10, Hubungan aqidah akhlak dengan sikap kepribadian siswa.....	47
Tabel 4.11, Sikap siswa terhadap mata pelajaran di sekolah	47
Tabel 4.12, Perhatian siswa terhadap pelajaran aqidah akhlak.....	48
Tabel 4.13, Pelaksanaan ajaran agama oleh siswa.....	49

IAIN PALOPO

ABSTRAK

Wahidah Syam, 2011, " Strategi Guru dalam Pengajaran Bidang Studi Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Salumakarra Kec. Bupon Kab. Luwu", Program Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Pembimbing (I) Sukirman, S.S., M. Pd., Pembimbing (II) Ilham, S. Ag., M.A

Kata kunci : Strategi Guru, Bidang Studi Akhlak.

Skripsi ini membahas tentang Strategi Guru dalam Pengajaran Bidang Studi Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Salumakarra Kec. Bupon Kab. Luwu. Masalah ini diteliti dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi. Dokumentasi yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah Siswa Madrasah Aliyah Salumakarra yang jumlahnya 40 orang, dan penelitian ini merupakan penelitian populasi.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis data kualitatif deskriptif dalam hal ini dilakukan terhadap data yang berupa informasi, uraian dalam bentuk bahasa dan prosa kemudian dikaitkan dengan data lainnya untuk mendapatkan kejelasan terhadap suatu kebenaran atau sebaliknya.

Berdasarkan Penelitian yang telah dilakukan penulis maka dapat disimpulkan bahwa Strategi guru dalam pengajaran aqidah akhlak yaitu dengan cara Memadukan antara doktrin dan penalaran, Strategi Keteladanan dan budaya sekolah yang kondusif, serta mengadakan bimbingan dan penyuluhan serta Langkah-langkah yang dilakukan oleh guru dalam pengajaran aqidah akhlak di sekolah yakni, Menanamkan aqidah islam kepada siswa, melakukan pembinaan akhlakul karimah serta mengarahkan para siswa untuk senantiasa memperbaiki hubungan kepada Allah dan Hubungan kepada sesama manusia

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Lamp : 4 eksemplar

Palopo, 20 November 2011

Kepada Yth,
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di
Palopo

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan bimbingan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

N a m a : Wahidah Syam
N i m : 07.16.2.0541
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : **“Peranan Guru Bidang Studi Aqidah Akhlak dalam Menumbuhkan Kepribadian Siswa di Madrasah Aliyah Salumakarra Kec. Bupon Kab. Luwu ”**

Menyatakan bahwa skripsi tersebut telah layak untuk diujikan.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I
IAIN PALOPO

Sukirman, S.S., M. Pd.
NIP. 19670516 200003 1 003

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul skripsi : **Peranan Guru Bidang Studi Aqidah Akhlak dalam Menumbuhkan Kepribadian Siswa di Madrasah Aliyah Salumakarra Kec. Bupon Kab. Luwu**

N a m a : Wahidah Syam

Nim : 07.16.2.0541

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk dilakukan pada ujian Munaqasyah.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Palopo, 20 November 2011

Pembimbing I

Pembimbing II

Sukirman, S. S., M. Pd
NIP. 19670516 200003 1003

Ilham, S. Ag., M.A
NIP. 19731011 200312 1 003

IAIN PALOPO

KOMPOSISI BAB

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah**
- B. Rumusan Masalah**
- C. Tujuan Penelitian**
- D. Manfaat Penelitian**

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

- A. Pengertian dan Syarat-syarat Seorang Guru**
- B. Aqidah Akhlak**
- C. Faktor-faktor yang dapat menumbuhkan kepribadian Muslim**
- D. Upaya Guru dalam menumbuhkan kepribadian Muslim**

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Desain Penelitian**
- B. Variabel Penelitian**
- C. Definisi Operasional Variabel**
- D. Populasi dan Sampel**
- E. Instrumen Penelitian**
- F. Teknik Pengumpulan Data**
- G. Teknik Analisis Data**

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PENGESAHAN SKRIPSI	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	v
PRAKATA.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
ABSTRAK.....	xi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Hipotesis	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Pengertian dan Syarat-syarat Seorang Guru	8
B. Metode Pengajaran Aqidah Akhlak	12
C. Sistematika Pengajaran Aqidah Akhlak	18
D. Kerangka Pikir	22
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian.....	25
B. Variabel Penelitian.....	25
C. Definisi Operasional Variabel.....	26
D. Populasi dan Sampel	26
E. Instrumen Penelitian.....	29
F. Teknik Pengumpulan Data	30
G. Teknik Analisis Data.....	31
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Madrasah Aliyah Salumakarra	33
B. Metode Pengajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Salumakarra ..	38
C. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam pengajaran Aqidah Akhlak Siswa.....	52
D. Langkah-langkah yang dilakukan dalam Menanamkan jiwa Aqidah Akhlak pada Siswa.....	56

BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	60
B. Saran-saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA.....	62



IAIN PALOPO

ABSTRAK

Wahidah Syam, 2011, "Peranan Guru Bidang Studi Aqidah Akhlak dalam Menumbuhkan Kepribadian Siswa di Madrasah Aliyah Salumakarra Kec. Bupon Kab. Luwu", Program Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah, Pembimbing (I) Sukirman, S.S., M. Pd., Pembimbing (II) Ilham, S. Ag., M.A.

Kata kunci : Guru Bidang Studi Akhlak, Kepribadian Siswa.

Skripsi ini membahas tentang Peranan Guru Bidang Studi Aqidah Akhlak dalam Menumbuhkan Kepribadian Siswa di Madrasah Aliyah Salumakarra Kec. Bupon Kab. Luwu. Masalah ini diteliti dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi. Dokumentasi yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah Siswa Madrasah Aliyah Salumakarra yang jumlahnya 40 orang, dan penelitian ini merupakan penelitian populasi.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis data kualitatif deskriptif dalam hal ini dilakukan terhadap data yang berupa informasi, uraian dalam bentuk bahasa dan prosa kemudian dikaitkan dengan data lainnya untuk mendapatkan kejelasan terhadap suatu kebenaran atau sebaliknya.

Berdasarkan Penelitian yang telah dilakukan penulis maka dapat disimpulkan bahwa Peranan Guru Bidang Studi Aqidah Akhlak dalam Menumbuhkan Kepribadian Siswa di Madrasah Aliyah Salumakarra Kec. Bupon Kab. Luwu, dimana Peran guru aqidah akhlak mempunyai peran yang sangat penting dalam menumbuhkan kepribadian siswa, mengingat karena pemahaman aqidah dan akhlakul karimah merupakan hal yang sangat mendasar untuk ditanamkan kedalam diri para siswa di sekolah sehingga dapat menjadi seorang manusia yang mempunyai kepribadian yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam ajaran agama Islam aqidah adalah suatu kepercayaan dengan sumber asasnya terdapat di dalam al-Qur'an. Di samping itu, kepercayaan juga adalah suatu hal yang dituntut pertama-tama dan terdahulu dari segala sesuatu untuk dipercayai dengan suatu keimanan yang tidak boleh dicampuri oleh keragu-raguan dan dipengaruhi persangkaan¹.

Aqidah adalah masalah fundamental dalam Islam, ia menjadi titik tolak permulaan kepercayaan seorang muslim. Tegaknya aktivitas keislaman dalam hidup dan kehidupan seorang muslim, itulah yang dapat menggambarkan atau menunjukkan kualitas iman yang ia miliki. Iman adalah masalah abstrak, tetapi indikatornya dapat dilihat dalam kehidupan seseorang dalam bentuk ketaatan menjalankan ajaran agama Islam.

Dalam pembelajaran aqidah akhlak, salah satu aspek yang paling ditekankan pada siswa adalah jiwa mentauhidkan Allah swt Tauhid secara etimologis berasal dari kata *wahhada*, *yuwahhidu*, *tauhidan*, yang artinya mengesakan, menyatukan. Jadi tauhid adalah suatu keyakinan yang mengesakan Allah.² Tauhidullah juga berarti

¹ Nasruddin Razak. *Dinul Islam* (Cet. XVII; Bandung: Al-Ma'arif, tt), h. 153

² Amin Rais. *Tauhid Sosial* (Cet. I; Jakarta: Mizan, 1998), h. 36

yakin Allah swt Esa, dari segala apapun yang ada di dunia ini.³ Dan secara garis besar, tauhid dibagi menjadi tiga bagian; tauhid Rububiyah, tauhid Mulkiyah, dan tauhid Uluhiyah.

Tauhid harus menjadi satu landasan yang kokoh dalam keseluruhan proses pendidikan sebagai satu infrastruktur membangun sumber daya manusia yang berkualitas utuh. Kondisi seperti ini disebut sebagai *spiritual welnees* yakni suatu perwujudan pribadi yang mencerminkan keterbukaan terhadap dimensi kehidupan lainnya, sehingga mengoptimalkan potensi pertumbuhan dan perwujudan diri.⁴

Guru bidang studi aqidah akhlak dapat mengambil bentuk yang bersifat ungkapan pengamalan agama dan pikiran, tindakan dan peribadatan sehingga melahirkan orang shaleh. Hal ini merupakan suatu tanda terhadap suatu realitas dalam menumbuhkan kepribadian muslim, seperti pemahaman dan pengertian kepribadian manusia tentang pengamalan keagamaan. Untuk menumbuhkan kepribadian muslim yang melibatkan pribadi seutuhnya seperti pikiran perasaan dan rasa takut sebagai suatu keadaan yang bersifat permanen sebagai hasil proses penghayatan ajaran agama itu sendiri. Pembinaan akhlak yang baik merupakan salah satu tujuan utama pendidikan Islam dan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pembinaan

³ Rikza Maulan, Lc. M.Ag. *Kumpulan Materi Tarbiyah: Ma'rifatullah* (Jakarta, 2004), h. 32

⁴ Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam PW. Muhammadiyah Jawa Barat, *Tauhid Ilmu*, (Cet. I; Bandung: Nuansa, 2000), h. 84

jiwa bagi anak. Pendidikan akhlak sangat penting dijadikan sebagai aspek pembinaan di kalangan anak, sementara dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya. Oleh karena itu, akhlak islami bersifat tetap dan berlaku untuk selama-lamanya, sedang moral dan etika berlaku selama masa tertentu di suatu tempat tertentu.⁵

Dengan demikian aqidah akhlak perlu dipahami secara tepat dan benar dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai refleksi taqwa kepada Allah Swt. Untuk mencapai hal tersebut, maka guru bidang studi aqidah akhlak perlu melaksanakan dan mengajarkan pada siswa secara tepat dan benar, sesuai dengan perkembangan anak. Sesuai dengan keadaan dan kondisi, anak kadang menampilkan tingkah laku yang sesuai dengan ajaran agama dan kadang acuh tak acuh atau melalaikan praktek keagamaan. Karenanya, usaha untuk menumbuhkan pengamalan ajaran agama khususnya pendidikan akhlak, harus dilakukan dengan menggunakan pendekatan pendidikan akhlak atau moral terhadap anak. Dengan memberikan contoh teladan sebagai langkah pertama membina anak dalam mempraktekkan akhlak yang terpuji.

IAIN PALOPO

Dalam rangka mewujudkan tujuan pembelajaran aqidah akhlak tersebut, maka diperlukan strategi pembelajaran yang tepat, sesuai dengan karakter dan daya serap siswa. Menurut Hasibuan sebagaimana yang dikutip oleh Basyiruddin Usman

⁵ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 355.

menyatakan, strategi pembelajaran adalah pola umum perbuatan guru ketika berinteraksi dengan siswa dalam mewujudkan tujuan belajar mengajar.⁶ Dengan demikian, strategi pembelajaran menunjukkan pada karakteristik perbuatan guru dan siswa dalam peristiwa belajar. Baik yang dilaksanakan di kelas, maupun di luar kelas.

Mencermati fenomena kehidupan anak, khususnya anak yang berstatus pelajar dalam tingkat SMA atau ALIYAH merupakan sesuatu yang mesti disikapi secara serius dan dilakukan pembelajaran secara preferentif. Oleh karena itu, peran seorang pendidik atau guru menjadi sangat penting, khususnya dalam hal memberikan nasehat-nasehat yang bijak dalam pembinaan moral untuk kepentingan masa depan anak atau peserta didik itu sendiri. Oleh karena guru mempunyai peranan yang sangat besar dalam mengajarkan aqidah akhlak di sekolah. Hal tersebut merupakan wujud dari tujuan pengajaran dan pendidikan sebagai tujuan instruksional umum maupun tujuan intruksional khusus pada Madrasah Aliyah Salumakarra Kec. Bupon Kab. Luwu..

Berkenaan dengan permasalahan tersebut di atas, maka penulis mencoba untuk meneliti lebih lanjut tentang Strategi Guru dalam Pengajaran Bidang Studi Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Salumakarra Kec. Bupon Kab. Luwu.

⁶ Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 22

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keadaan aqidah dan akhlak di Madrasah Aliah Salumakarra Kec. Bupon Kab. Luwu?
2. Bagaimana Strategi Guru dalam Pengajaran aqidah akhlak di Madrasah Aliah Salumakarra Kec. Bupon Kab. Luwu?
3. Langkah-langkah apa saja yang dilakukan oleh guru bidang studi aqidah akhlak dalam pengajaran aqidah dan akhlak pada siswa di Madrasah Aliah Salumakarra Kec. Bupon Kab. Luwu?

C. Hipotesis

Adapun hipotesis atau dugaan sementara dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Keadaan aqidah dan akhlak di Madrasah Aliah Salumakarra Kec. Bupon Kab. Luwu sudah cukup baik, karna di mana sudah diketahui bahwa Madrasah Aliyah Salumakarra merupakan lembaga pesantren yang sudah menanamkan ajaran aqidah dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.
2. Strategi Guru dalam Pengajaran aqidah akhlak di Madrasah Aliah Salumakarra Kec. Bupon Kab. Luwu yakni dengan memberikan pemahaman yang benar terhadap para siswa tentang pentingnya aqidah yang benar dan akhlak yang terpuji bagi seorang muslim.

3. Langkah-langkah yang dilakukan oleh guru bidang studi aqidah akhlak dalam pengajaran aqidah dan akhlak pada siswa di Madrasah Aliah Salumakarra Kec. Bupon Kab. Luwu yakni dengan memberikan contoh aqidah akhlak yang baik terhadap para siswa untuk diikuti dalam kehidupan sehari-hari.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dan kegunaan dari penelitian ini, yaitu sebagaimana berikut.

1. Untuk mengetahui tentang keadaan aqidah dan akhlak yang ada pada di Madrasah Aliah Salumakarra Kec. Bupon Kab. Luwu?
2. Untuk menjelaskan tentang Strategi Guru dalam Pengajaran aqidah akhlak di Madrasah Aliah Salumakarra Kec. Bupon Kab. Luwu?
2. Untuk mengetahui Langkah-langkah apa saja yang dilakukan oleh guru bidang studi aqidah akhlak dalam pengajaran aqidah dan akhlak pada siswa di Madrasah Aliah Salumakarra Kec. Bupon Kab. Luwu

E. Manfaat Penelitian

1. Agar dapat menambah khasanah berfikir sehingga bisa mengetahui tentang keadaan aqidah dan akhlak di Madrasah Aliah Salumakarra Kec. Bupon Kab. Luwu.
2. Agar dapat menjadi masukan bagi pihak Madrasah Aliah Salumakarra Kec. Bupon Kab. Luwu.
3. Agar menjadi informasi awal bagi peneliti lain yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian dan Syarat-syarat Seorang Guru

1. Pengertian Guru

Kata Guru dalam bahasa arab disebut *mu'allim* dan dalam bahasa inggris *teacher* itu memang memiliki arti yang sederhana, yakni *a person whose occupation is teaching others* Artinya, guru ialah seorang yang pekerjaannya mengajar orang lain.¹

Guru adalah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan. Oleh karena itu guru yang merupakan salah satu unsur dibidang kependidikan harus menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.

Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa pada setiap diri guru itu terletak tanggung jawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu.² Sehingga tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan berbagai keterampilan pada siswa.³

¹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Cet. 1; PT. Remaja Rosda Karya: Bandung, 2003), h. 222.

² Sudirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Cet. VIII; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), h. 123

³ Moh. Uzer Usman., *Menjadi Guru Profesional*, (Cet. XI; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h. 7

Sehingga faktor keteladanan guru merupakan satu hal yang sangat penting dalam pendidikan watak anak didik. Kebaikan seorang guru tercermin dari kepribadiannya dalam bersikap dan berbuat, tidak saja ketika di sekolah tetapi juga diluar sekolah. Seorang guru memang harus menyadari bahwa dirinya adalah figur yang diteladani oleh semua pihak. Serta merupakan bapak rohani (spiritual father) bagi anak didiknya. Sehingga guru bertanggung jawab untuk meluruskan tingkah laku dan perbuatan anak didik yang kurang baik yang dibawanya dari lingkungan keluarga dan masyarakat.⁴

Guru sebagai pengajar berkewajiban mendidik kecerdasan. Sebagai pendidik ia disamping memberikan pengetahuan dan mendidik fikiran, masih harus memberikan pendidikan. Mengajar atau menjadi guru bukanlah sekedar pegawai negeri tetapi suatu jabatan yang bersifat profesi. Karena itu masalah yang pokok dewasa ini adalah bagaimana mengembangkan proses belajar mengajar agar lebih berdayaguna serta lebih bertanggung jawab.⁵

2. Syarat-Syarat Seorang Guru

Sebagai seorang guru yang baik harus memiliki sifat-sifat positif sebagai berikut:

a. Harus Berjiwa Pancasila

Untuk dapat membawa dan membimbing manusia pancasila, maka pendidik itu sendiri harus seorang yang berjiwa pancasila. Dalam segala tindakannya harus mencerminkan dan bernafaskan pancasila. Sebab bila tidak, bagaimana mungkin dapat membawa anak didiknya kearah itu. Lebih jelas lagi seperti apa yang telah digariskan

⁴ Syaiful Bahri Djamarah., *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), h. 4

⁵H. Abu Ahmadi, *Pengantar Metode Diklatik untuk Guru dan Calon Guru*, (Bandung; CV. Armico, 1989), h. 45.

dalam GBHN bahwa pendidikan dipakai sebagai landasan pembangunan semesta. Dengan sendirinya guru itu sendiri harus berdiri sebagai patriot pembangunan. Guru harus dapat dan mau mengintegrasikan dirinya kedalam aktivitas masyarakat.

b. Memiliki Rasa Tanggung Jawab

Seorang guru harus menyadari tugasnya yang diterima dari pemerintah untuk memimpin calon-calon warga Negara, agar mereka kelak menjadi warga Negara yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran. Untuk ini pendidikan harus memiliki tanggung jawab, bahwa tercapai dan tidaknya tujuan pendidikan dan pengajaran tergantung usaha guru. Perlu diingat bahwa guru adalah wakil orang tua di sekolah. Oleh karena itu, tidak dibenarkan bahwa seorang guru hanya sekedar mencari gaji.

c. Cinta terhadap anak didik dan pekerjaannya

Disamping itu guru harus suka menolong, optimis menghadapi masalah, bijaksana dan berpandangan luas. Sifat-sifat ini perlu sekali dipupuk dan dikembangkan terus-menerus, lebih-lebih terhadap anak didik.

d. Kerelahan hati

Tiap-tiap pekerjaan barulah dapat dilakukan dengan baik jika didorong oleh cinta atau sekurang-kurangnya oleh minat. Istimewa pekerjaan seorang guru, yaitu mengajar dan mendidik anak-anak. Sebab guru bukanlah bekerja dengan barang yang mati, melainkan dengan makhluk hidup. Hal ini tentu meminta usaha lagipula harus diketahui cara menanamkan benih pengetahuan yang ada padanya itu kepada anak-anak.

e. Manusia Sebenarnya

Adalagi beberapa sifat pribadi yang harus ada pada seorang guru yaitu sifat-sifat yang memungkinkan guru sanggup serta dengan sungguh-sungguh mendidik budi pekerti murid-murid.

Ia harus cinta akan kebenaran, ia harus jujur dan tulus ikhlas, patuh akan kewajiban, suka menolong dan berpandangan luas. Tegasnya bahwa guru itu tak usah seorang manusia yang sempurna yang penting mereka sanggup melihat dan mengakui serta memperbaiki kekurangannya itu. Dengan perkataan lain janganlah ia seorang yang picik karna itu adalah sebuah cacat yang sangat besar.

f. Lebih Tinggi dalam Segala hal

Ia harus menjadi seorang yang terpandang bagi murid-muridnya, terpandang dalam hal pengalaman dan keprilakuannya, dalam hal pengetahuan dan akal budi. Ia harus lebih tinggi atau lebih besar karena pribadinya sehingga anak-anak menghormatinya. Di dalam kelas, guru adalah yang terkemuka. Kata-katanya diturut dan dapat menyelesaikan perkara yang dihadapi oleh muridnya.

g. Kesabaran

Hasil pengajaran kita tidak selalu segera tampak pada kita, siswa tidak langsung segera mengerti akan maksud kita oleh karena itu perlu adanya kesabaran yang dimiliki oleh seorang guru. Karena guru yang tidak mempunyai kesabaran dalam proses pendidikan di sekolah tidak akan mengambil manfaat apabila terjadi siswa yang lambat dalam menerima pelajaran bahkan dia memburukkan keadaan tersebut.⁶

⁶ *Ibid*, h. 51.

B. Metode Pengajaran Aqidah Akhlak

Salah satu hal yang memegang peranan penting dalam keberhasilan pengajaran adalah proses pelaksanaan pengajaran, namun pelaksanaan pengajaran yang baik, sangat dipengaruhi oleh strategi pengajaran yang baik pula. Pengajaran pada intinya merupakan interaksi antara guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar. Keduanya merupakan hal yang berbeda namun membentuk satu kesatuan yang tidak dapat untuk dipisahkan. Ibarat sebuah mata uang yang bersisi dua, tidak mungkin dapat dipisahkan. Belajar merupakan aktivitas yang dilakukan oleh siswa, dan mengajar merupakan aktivitas yang dilakukan oleh guru yang akan siap mempengaruhi kegiatan belajar siswa.

Dalam pengajaran aqidah akhlak banyak metode yang dapat digunakan tergantung dari pokok bahasan yang akan diajarkan oleh guru dalam proses pengajaran, namun sebelum membahas mengenai macam-macam metode pengajaran khususnya pada pengajaran aqidah akhlak. Akan dijelaskan terlebih dahulu pengertian metode pengajaran itu sendiri menurut beberapa sumber yaitu:

1. Menurut Drs. M. Bayiruddin Usman, M.Pd, metode pengajaran adalah suatu cara penyampaian bahan pelajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.⁷
2. Menurut Ahmad Sabri, metode pembelajaran adalah cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran, baik secara individual atau kelompok.⁸
3. Menurut Prof. DR. H. Mahmud Yunus, metode atau cara mengajar adalah jalan yang akan ditempuh oleh guru untuk memberikan berbagai pelajaran kepada murid-murid dalam berbagai jenis mata pelajaran.⁹

⁷ M.Basyiruddin Usman, *Metodelogi Pembelajaran Agama Islam* (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 31.

⁸ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching* (Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2005), h.52.

⁹ Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran* (t.c; Jakarta: PT. Hidakarya Agung, t.th), h. 85.

4. Menurut Drs. H. Abu Ahmadi dan Drs. Soro Tri Prosetyo, metode mengajar adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur.¹⁰

Dari beberapa pengertian yang telah dijelaskan, penulis dapat menyimpulkan bahwa pengertian metode pengajaran adalah suatu cara yang dilakukan oleh guru dalam mengajarkan materi pelajaran dan memberikan pemahaman kepada siswa.

Berdasarkan dari pengertian metode pengajaran tersebut, dapat dipahami dalam pengajaran sebuah pelajaran aqidah akhlak dapat menggunakan berbagai macam metode pengajaran. Berdasarkan pada sistem penerapannya, metode pengajaran dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu metode mengajar konvensional dan metode mengajar inkonvensional.¹¹

Metode konvensional yaitu metode mengajar yang lazim digunakan oleh guru yang sering disebut metode tradisional. Sedangkan metode mengajar inkonvensional yaitu teknik mengajar yang baru berkembang dan belum lazim digunakan secara umum, seperti metode mengajar dengan modul, pengajaran berprogram, pengajaran unit, *machine* program. Metode ini masih merupakan metode yang baru dikembangkan dan diterapkan di beberapa sekolah tertentu yang mempunyai peralatan dan media yang memadai serta guru-guru yang ahli menanganinya.¹²

Penggolongan penerapan metode mengajar dapat diklasifikasikan ke dalam dua bentuk, yakni metode mengajar secara kelompok / klasikal (metode ceramah, tanya

¹⁰ Abu Ahmadi dan Suro Tri Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar* (Cet. I; Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), h.52.

¹¹ M.Basyiruddin Usman, *op.cit.*, h. 33.

¹² *Ibid.*

jawab, demonstrasi, sosio drama, karyawisata, diskusi dan metode kerja kelompok), dan metode mengajar secara individual (metode latihan, pemberian tugas, dan metode eksperimen). Namun, dalam pembahasan isi skripsi ini, penulis hanya menyajikan metode-metode mengajar yang dianggap efektif untuk pengajaran aqidah akhlak. Adapun metode-metode tersebut adalah:

a. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah penerangan dan pengantar secara lisan oleh guru terhadap siswa. Metode ini merupakan metode mengajar yang banyak digunakan oleh guru dalam dunia pendidikan. Dan biasa digunakan sebagai pengantar dalam menggunakan metode yang lain, seperti jika guru akan menerapkan metode demonstrasi dalam pelajaran penyelenggaraan jenazah, diawali dengan metode ceramah. Jika metode ini digunakan sendiri sangat cocok digunakan pada materi tauhid.

Kebaikan metode ini adalah guru dapat menguasai seluruh kelas, organisasi kelas sederhana, dapat memberikan penjelasan yang sama kepada sejumlah siswa tentang bahan pelajaran yang sukar dan penting/mendesak dalam satu waktu yang sama, relatif singkat, serta melatih siswa untuk menggunakan pendengarannya dengan baik serta menangkap dan menyimpulkan isi ceramah dengan efektif dan efisien.

Kelemahan metode ini adalah guru tidak dapat mengetahui secara pasti tingkat pemahaman peserta didik tentang materi yang disajikan, siswa sering salah tafsir dalam memahami istilah-istilah yang digunakan oleh guru, siswa cenderung bersifat pasif dalam mengikuti pelajaran, dan siswa sukar berkonsentrasi terhadap penjelasan guru terutama pada siang dan sore hari.

Cara mengatasi kelemahan metode ceramah adalah menyusun sistematika materi ceramah dengan cermat dan padat serta membuat rencana penilaian, menggunakan alat peraga yang tepat, berceramah dengan gaya yang menarik dan bersemangat, menjelaskan istilah-istilah yang baru dan sukar.

b. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan kesempatan kepada siswa (kelompok-kelompok siswa) untuk mengadakan perbincangan ilmiah. Guru mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun alternatif pemecahan atas suatu masalah.¹³

Kebaikan metode ini adalah suasana kelas hidup karena semua siswa aktif dalam proses pembelajaran, siswa dilatih berpikir kritis untuk menganalisis pendapat teman dan menentukan sikap, dapat menaikkan prestasi kepribadian siswa, dan melatih siswa dalam menaati peraturan berdiskusi.

Kelemahan metode ini adalah diskusi pada umumnya didominasi oleh siswa yang cakap mengemukakan pendapat, siswa yang tidak aktif cenderung melepaskan diri dari tanggung jawab, dan banyak menggunakan waktu karena memiliki proses perdebatan.

Cara mengatasi kelemahan metode tanya jawab adalah materi diskusi hendaknya disesuaikan dengan taraf kemampuan siswa, mengatur secara bergiliran pimpinan diskusi dari siswa, guru harus cakap membimbing dan mengontrol perkembangan diskusi, dan mengusahakan semua siswa mendapat giliran berbicara.

¹³ B. Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar* (Cet. I; Jakarta: PT.Rineka Cipta, 1997), h.71.

Metode diskusi dapat digunakan dalam pengajaran aqidah akhlak utamanya yang menyangkut pokok pembahasan perbedaan-perbedaan pendapat. Metode diskusi ini diikuti oleh semua siswa di dalam kelas dan dapat pula dibentuk oleh kelompok-kelompok yang lebih kecil, yang terpenting adalah siswa harus berpartisipasi di dalam setiap forum diskusi.

c. Metode demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan metode yang titik tekannya adalah memperagakan tentang jalannya suatu proses tertentu. Dengan demikian aqidah akhlak merupakan pelajaran yang membutuhkan teladan dalam penyampaian, maka sangat dibutuhkan metode demonstrasi, misalnya dalam menyampaikan tata cara makan, minum, shalat yang benar dan lain sebagainya.

Metode demonstrasi ini sering digunakan harus digunakan oleh guru pada pengajaran aqidah akhlak, karena selain aspek kognitif, tujuan bidang studi ini adalah aspek afektif dan psikomotorik yang secara garis besarnya berupa tertanamnya kemampuan peserta didik untuk memahami dan melaksanakan materi yang telah disampaikan, yang lebih mudah dicapai jika menggunakan metode ini.

d. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah salah satu metode yang digunakan dan dapat membantu kekurangan-kekurangan yang terdapat pada metode ceramah dan dapat mengungkapkan tentang materi yang telah diceramahkan.¹⁴

¹⁴ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 307.

Kebaikan metode ini adalah guru dapat mengetahui materi pelajaran yang belum dimengerti oleh siswa, dan melatih siswa untuk mengemukakan pendapatnya dengan lisan secara teratur, dan bersifat aktif dalam mengikuti pelajaran. Dengan menggunakan metode tanya jawab dalam bidang studi aqidah akhlak, diharapkan dapat efektif untuk mencapai tujuan dalam aspek kognitif.

Kelemahan metode ini adalah waktu yang digunakan relatif banyak dan penyajian materi sering menyimpang dari pokok pembahasan. Cara mengatasi kelemahannya adalah menyusun secara sistematis materi pertanyaan yang akan diajukan oleh guru dan mengarahkan pertanyaan siswa kepada pokok pembahasan, serta pertanyaan dan jawaban harus jelas dan padat.

e. Metode Pemberian tugas

Metode pemberian tugas adalah salah satu metode yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar, khususnya apabila guru memberikan tugas tertentu kepada peserta didik yang indikatornya harus diselesaikan.¹⁵

f. Metode Keteladanan

Metode keteladanan maksudnya, hal yang dapat ditiru atau di contoh oleh orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat dalam mengajarkan ilmu akidah akhlak seperti bila seorang guru rajin shalat rajin puasa, rajin beramal baik, maka bisa dijadikan teladan oleh siswanya sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁵ Lihat *Ibid.*, h. 302.

Sebagai mana firman Allah swt dalam QS : Al-Shaf (61) : 2-3 yang berbunyi:

وَيَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّا جَعَلْنَا لَكُمُ الْفَرَاقَ بَيْنَ الْيَمِينِ مِنْ بَيْنِ أَيْدِيكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فَانقُلُوا مِنْهَا لَكُمْ أَنْتُمْ وَابْنُكِ وَأُولَئِكَ الْمَرْءُ الْمُنْفَرِقُ الَّذِي كَفَرَ بِمَا كَفَرَ فِي الْأَوَّلِ وَنَاقِصٌ مِنَ الْإِيمَانِ الَّذِي كَذَّبَ بِالْحَقِّ إِذَا دُعِيَ إِلَى اللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَقَدْ خَلَّى اللَّهُ مِيزَانَ الْوَيْفَافِ الَّذِي يَتَذَكَّرُ أَلَمْ يَجْعَلْ لَكُمْ الْفَرَاقَ بَيْنَ الْيَمِينِ مِنْ بَيْنِ أَيْدِيكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فَانقُلُوا مِنْهَا لَكُمْ أَنْتُمْ وَابْنُكِ وَأُولَئِكَ الْمَرْءُ الْمُنْفَرِقُ الَّذِي كَفَرَ بِمَا كَفَرَ فِي الْأَوَّلِ وَنَاقِصٌ مِنَ الْإِيمَانِ الَّذِي كَذَّبَ بِالْحَقِّ إِذَا دُعِيَ إِلَى اللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَقَدْ خَلَّى اللَّهُ مِيزَانَ الْوَيْفَافِ الَّذِي يَتَذَكَّرُ أَلَمْ يَجْعَلْ لَكُمْ الْفَرَاقَ بَيْنَ الْيَمِينِ مِنْ بَيْنِ أَيْدِيكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فَانقُلُوا مِنْهَا لَكُمْ أَنْتُمْ وَابْنُكِ وَأُولَئِكَ الْمَرْءُ الْمُنْفَرِقُ الَّذِي كَفَرَ بِمَا كَفَرَ فِي الْأَوَّلِ وَنَاقِصٌ مِنَ الْإِيمَانِ الَّذِي كَذَّبَ بِالْحَقِّ إِذَا دُعِيَ إِلَى اللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَقَدْ خَلَّى اللَّهُ مِيزَانَ الْوَيْفَافِ الَّذِي يَتَذَكَّرُ

Terjemahnya.

Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.¹⁶

g. Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok adalah penyajian materi dengan cara pemberian tugas-tugas untuk mempelajari sesuatu kepada kelompok-kelompok belajar yang sudah ditentukan dalam rangka mencapai tujuan.¹⁷

h. Metode Simulasi

Metode simulasi adalah suatu usaha untuk memperoleh pemahaman anak hakekat dari suatu konsep atau prinsip atau suatu keterampilan tertentu melalui proses kegiatan atau latihan, dalam situasi tiruan.¹⁸

C. Sistematika Pengajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah

Dalam proses pengajaran bidang studi aqidah akhlak di sekolah, diharapkan agar sejumlah pesan (nilai) yang disampaikan oleh guru akan mendapat *feed back* dari siswa. Oleh karena itu guru perlu memahami sistematika pengajaran aqidah akhlak dalam

¹⁶ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Ed. Baru., t.c; Jakarta: Surya Cipta Aksara, 1993), h. 928.

¹⁷ Lihat Ramayulis, *Metodelogi Pengajaran Agama Islam* (Cet. IV; Jakarta: Kalam Lia, 2005), h. 299.

¹⁸ *Ibid.*, h.314.

berinteraksi dengan siswa. Roestiyah mengemukakan dasar-dasar interaksi tersebut sebagai berikut :

1. Dalam interaksi terjadi perubahan tingkah laku pada siswa sebagai hasil belajar mengajar.
2. Peranan dan kedudukan guru yang tepat dalam proses interaksi belajar mengajar.
3. Interaksi dalam proses belajar mengajar.
4. Sarana kegiatan proses belajar mengajar yang tersedia, yang membantu tercapainya interaksi belajar mengajar secara efektif dan efisien.¹⁹

Dari uraian tersebut, aspek penting dalam setiap interaksi pembelajaran, yaitu interaksi yang dilakukan harus bersifat edukatif dan mengarah pada perubahan tingkah laku siswa, dan guru mampu memposisikan diri dengan tepat dalam setiap pembelajaran serta mahir dalam menggunakan sarana pendukung di sekolah. Hal ini memerlukan wawasan dan pengalaman guru dalam mengelola pengajaran dalam bidang pembelajaran aqidah akhlak di sekolah.

Sistematika pengajaran merupakan pola umum yang diterapkan oleh guru dan siswa dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar. Pengertian strategi dalam hal ini menunjukkan pada karakteristik abstrak perbuatan guru dan siswa dalam peristiwa belajar aktual.²⁰ Jadi cakupan strategi lebih luas dibanding metode atau teknik dalam pengajaran. Dalam memilih dan menetapkan strategi pembelajaran, ada dua pola umum

¹⁹ Roestiyah N.K., *Masalah Pengajaran Sebagai Suatu Sistem*, (Cet. III; Jakarta : Rineka Cipta, 1994), h. 37

²⁰ Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002)

yang bisa digunakan oleh guru dalam menyampaikan pesan kepada siswa. *Pertama*, pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan pesan sudah disiapkan atau telah diolah secara tuntas oleh guru sebelum disajikan. Pembelajaran dengan teknik ini dinamakan pembelajaran yang bersifat *ekspositorik*. *Kedua*, pembelajaran yang mengharuskan siswa mengolah pesan sendiri, yang dinamakan pembelajaran yang bersifat *heuristik*.²¹

Dalam menentukan sistematika pengajaran khususnya dalam pengajaran aqidah akhlak, maka guru perlu mempertimbangkan semua aspek yang terkait dengan pembelajaran aqidah akhlak terutama siswa sebagai komponen dan berinteraksi langsung dengan guru. Strategi yang kurang tepat dalam pembelajaran akan mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran dan perubahan tingkah siswa tidak terjadi.

Dalam rangka mewujudkan tujuan pembelajaran aqidah akhlak tersebut, maka diperlukan strategi pembelajaran yang tepat, sesuai dengan karakter dan daya serap siswa. Menurut Hasibuan sebagaimana yang dikutip oleh Basyiruddin Usman menyatakan, strategi pembelajaran adalah pola umum perbuatan guru ketika berinteraksi dengan siswa dalam mewujudkan tujuan belajar mengajar.²² Dengan demikian, strategi pembelajaran menunjukkan pada karakteristik perbuatan guru dan siswa dalam peristiwa belajar. Bail yang dilaksanakan di kelas, maupun di luar kelas.

²¹ *Ibid.*, h. 24

²² Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 22

Di samping itu, strategi pembelajaran berkaitan erat dengan kondisi-kondisi belajar dan pencapaian kemampuan hasil belajar. Kemampuan dalam pencapaian hasil belajar membutuhkan kondisi belajar (sistim lingkungan belajar) yang baik. Kemampuan tersebut adalah:

- a. Strategi kognitif, yakni mengatur cara belajar dan cara berpikir seseorang dalam arti yang selus-luasnya termasuk kemampuan dalam memecahkan masalah.
- b. Informasi verbal, yakni pengetahuan dalam arti informasi dan fakta, di mana kemampuan ini pada umumnya lebih dikenal.
- c. Keterampilan motorik yang diperoleh di sekolah antara lain; menulis, menngetik, dan sebagainya.
- d. Sikap dan nilai, berhubungan dengan arah intensitas emosional yang dimiliki seseorang sebagaimana dapat disimpulkan dari kecenderungan bertingkah laku terhadap orang lain atau kejadian.²³

Kemampuan tersebut mensyaratkan kondisi-kondisi belajar tertentu sehingga dapat dijabarkan strategi belajar mengajar yang lebih fleksibel dan sesuai dengan siswa. Apalagi dalam pembelajaran mata pelajaran yang memiliki muatan yang bersentuhan dengan keyakinan dan penalaran siswa maka dibutuhkan kemampuan dan pengalaman guru. Aqidah memiliki dimensi keyakinan, sedangkan akhlak adalah kemampuan siswa merasionalisasi keyakinan tersebut dalam bentuk perbuatan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kedua dimensi inilah yang harus dirangkai oleh guru dalam pembelajaran aqidah akhlak.

²³ *Ibid.*, h. 25

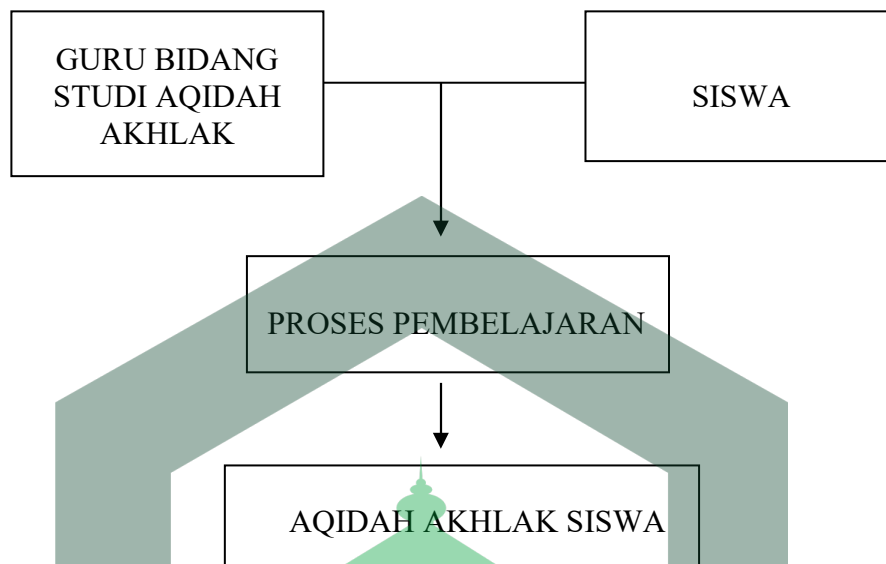
Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sistematika pengajaran di sekolah yang diterapkan oleh para guru sangat berperan dalam proses belajar mengajar. Dengan sistematika pengajaran yang baik dan tepat, maka bahan ajar dapat dipresentasikan kepada siswa. Selain itu, strategi merupakan metode yang dipilih oleh guru untuk menyajikan bahan ajar dan diharapkan siswa dapat dengan mudah memahami dan mengerti tentang bahan ajar yang disampaikan oleh guru karena terbantu oleh cara penyajian yang tepat serta adanya teladan yang baik dari seorang guru di sekolah.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir diharapkan dapat mempermudah pemahaman tentang masalah yang dibahas, serta menunjang dan mengarahkan penelitian sehingga data yang diperoleh benar-benar valid. Kerangka pikir dalam penelitian ini adalah gambaran umum secara sistematis tentang teknik yang digunakan untuk mencari data yang dibutuhkan, melakukan analisis data, dan menarik kesimpulan. Dalam penelitian ini hanya terfokus pada Strategi Guru dalam Pengajaran Bidang Studi Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Salumakarra Kec. Bupon Kab. Luwu

Penelitian ini mengacu pada kerangka pikir tentang strategi pengajaran yang digunakan oleh guru aqidah akhlak. Berikut dikemukakan bagan kerangka pikir untuk memberikan gambaran umum penelitian ini.

BAGAN KERANGKA PIKIR



Guru adalah sosok manusia yang tidak hanya ditugaskan mentrasfer ilmu pengetahuan kepada siswa, tetapi diberikan beban tanggung jawab moril untuk memberikan teladan yang baik bagi siswa. Sedangkan bidang studi aqidah akhlak merupakan bagian dari mata pelajaran agama Islam. Memberikan bimbingan kepada siswa untuk menyakini, memahami dan menghayati tentang kebenaran ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan.

Oleh karena itu Bidang studi aqidah akhlak merupakan bagian dari kurikulum yang didalamnya terdiri dari dari rukun Iman yang diajarkan di sekolah mempunyai tujuan agar siswa dapat mengetahui, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan dalam menumbuhkan jiwa aqidah akhlak siswa siswa merupakan aspek mental dari aktifitas agama sebagai pengaruh dari akibat-akibat yang dirasakan sebagai hasil dari keimanan.

Sedangkan proses pembelajaran adalah suatu hal yang dilakukan oleh para guru dan siswa di sekolah dengan memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang pentingnya pembelajaran aqidah akhlak dalam kehidupan sehari-hari.



IAIN PALOPO

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian pada dasarnya adalah penggabungan antara pemikiran rasional secara empiris, artinya pernyataan dirumuskan di satu pihak dapat diterima oleh akal sehat dan pihak lain dapat dibuktikan dengan data fakta secara empiris yang dilakukan dengan penelitian.

Oleh sebab itu, dalam pembahasan skripsi ini penulis menggunakan metode sebagai berikut:

A. Desain Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini, penulis menggunakan desain penelitian *kualitatif deskriptif*, dengan mendeskripsikan data dan temuan penelitian dalam bentuk uraian mendalam. Agar penelitian lebih terarah dan sistematis, maka penelitian ini dirancang melalui empat tahapan, yaitu tahap perencanaan dan identifikasi masalah, tahap pengumpulan data, tahap analisis data, tahap penulisan laporan penelitian. Walaupun demikian, terkadang antara satu dengan yang lainnya bisa berjalan secara bersamaan.

B. Variabel Penelitian

Istilah variabel adalah hal yang selalu menyertai dalam setiap jenis penelitian. Variabel didalam suatu penelitian merupakan suatu atribut dari sekelompok objek yang diteliti, yang mempunyai variasi antara satu dengan yang lain dalam kelompok tertentu.

Berdasarkan pengertian diatas , adapun yang menjadi objek penelitian dalam penulisan karya Ilmiah ini adalah Variabel tunggal yakni *Strategi Guru dalam Pengajaran Bidang Studi Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Salumakarra Kec. Bupon Kab. Luwu.*

C. Definisi Operasional Variabel

Untuk menghindari persepsi yang berbeda dalam penelitian maka akan dijelaskan variabel dalam penelitian sebagai berikut:

1. Pengertian Strategi.

Yang dimaksud dengan strategi adalah pola umum perbuatan guru dan siswa dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar.¹ Pengertian strategi dalam hal ini menunjukkan pada karakteristik abstrak perbuatan guru dan siswa dalam peristiwa belajar aktual.

2. Guru Aqidah Akhlak

Yaitu seorang guru yang mengajarkan mata pelajaran aqidah akhlak pada Madrasah Aliyah Salumakarra yang memberikan bimbingan kepada siswa agar memahami, menghayati, menyakini ajaran Islam serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

¹ Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 22

Salah satu langkah yang harus dilakukan oleh peneliti sebelum mengumpulkan data adalah menentukan subyek, yaitu individu yang ikut serta dalam penelitian, dan kelompok besar individu yang mempunyai karakteristik umum yang sama disebut populasi.

Populasi merupakan unsur yang sangat penting guna merelevansikan dengan hipotesis yang telah diajukan. Keberadaan populasi dalam sebuah penelitian dimaksudkan sebagai sumber informasi yang jelas sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan, guna memperoleh kesimpulan dari penelitian.

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa Madrasah Aliyah Salumakarran Kelurahan Noling Kecamatan Bupon dengan jumlah **125** orang murid terdiri dari 54 laki-laki dan 71 Perempuan. Serta 7 guru bidang studi.

2. Sampel

Sampel merupakan individu kelompok kecil yang dilibatkan langsung dalam penelitian. oleh karena itu penentuan sampel adalah satu hal yang sangat diperlukan dalam suatu penelitian, mengingat sampel merupakan obyek langsung tempat memperoleh data yang diperlukan.

Penelitian ini, tentunya memerlukan waktu, biaya dan tenaga yang besar dari peneliti, oleh karena itu tidak semua peneliti memenuhi kriteria tersebut, maka diperlukan perincian obyek yang akan diteliti. Penelitian ini dapat dilakukan dengan mengambil sebagian dari populasi yang ada.

Adapun prosedur pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menetapkan tingkatan kelas mana yang menjadi sasaran dalam penelitian ini

oleh karena peneliti memusatkan perhatian pada Bidang Studi Aqidah Akhlak yang diterapkan oleh guru dalam menumbuhkan kepribadian muslim pada Madrasah Aliyah Salumakarra Kelurahan Noling, Kecamatan Bupon.

Sesuai dengan penentuan sampel ini, Suharsini Arikunto Menerangkan bahwa:

Sampel adalah sebahagian atau wakil populasi yang diteliti. Dinamakan penelitian sampel apabila bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitiansampel²

Teknik ini peneliti tempuh mengingat populasi yang diteliti sangat homogen, serta keterbatasan kemampuan yang dimiliki penulis. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapatlah dirumuskan bahwa sampel adalah objek dari suatu penelitian yang menjadi bahagian atau perwakilan dari seluruh objek tersebut untuk memberikan bahan-bahan atau data dan informasi yang akurat.

Atas keterangan di atas, maka besarnya sampel yang diambil dalam penelitian ini ditetapkan dari jumlah populasi, Jumlah populasi (murid) Sekolah Madrasah Aliyah Salumakarra adalah 125 orang, yang penulis angkat sebagai sampel sejumlah 40 murid yang terdiri dari 20 laki-laki dan 20 perempuan yang dianggap representatif mewakili populasi yang ada. Dalam pengambilan sampel peneliti menggunakan random sampling yaitu mengambil setiap kelas kurang lebih 15 orang sebagai dalam setiap kelas sebagai sampel dalam penelitian. Jadi tidak dengan mengambil secara keseluruhan dalam satu kelas.

²Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Cet. XVII; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002) h. 109

E. Instrumen Penelitian

Dalam kamus *Besar Bahasa Indonesia* dikatakan bahwa instrumen adalah sarana penelitian (berupa seperangkat tes dan sebagainya) untuk mengumpulkan data sebagai bahan pengolahan.³

Oleh karena itu, instrumen penelitian merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam penelitian, karena berfungsi sebagai alat atau sarana untuk menentukan data yang akan diteliti. Untuk mendapatkan data yang relevan dengan masalah ini agar hipotesis dapat diuji kebenarannya, maka penulis mempergunakan instrumen penelitian yang dianggap tepat yaitu:

1. Wawancara;
2. Catatan observasi;

Untuk mengetahui lebih jelas uraian mengenai kedua instrumen penelitian di atas, maka akan secara sederhana sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara adalah salah satu bentuk instrumen dalam penelitian ini dan dilakukan dengan cara berhadapan langsung sehingga dapat memberikan keterangan terhadap obyek yang akan diteliti.

b. Catatan Observasi

Observasi atau pengamatan digunakan untuk memperoleh gambaran global dari dekat lokasi suatu penelitian. Observasi merupakan hasil dari perbuatan jiwa

³Departemen Pendidikan dan kebudayaan ., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*(Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 1995) h, 334.

secara aktif dan penuh perhatian atau suatu studi yang sengaja dan sistematis tentang keadaan dan fenomena sosial dan gejala-gejala fisik ataupun psikis dengan jalan mengamati dan mencatat.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam kaitan penelitian ini prosedur penelitian merupakan faktor penting yang harus diperhatikan. Oleh karena itu, untuk mendapatkan data yang lengkap, penulis melalui beberapa jenjang pengurus surat izin penelitian, mulai dari pihak Perguruan Tinggi, Ketua STAIN Palopo, hingga ke lokasi penelitian yaitu di Sekolah Madrasah Aliyah Salumakarra Kelurahan Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu. Adapun teknik yang peneliti gunakan yaitu sebagai berikut:

- a. Metode Interview, yaitu penulis langsung mengadakan wawancara atau berdialog dengan guru-guru, serta staf dan semua unsur yang terkait dengan sekolah Madrasah Aliyah yang menjadi obyek penelitian penulis.
- b. Metode observasi, yaitu penulis mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis tentang indikasi-indikasi yang terjadi di Sekolah Madrasah Aliyah yang ada hubungannya dengan pembahasan skripsi ini.
- c. Metode Dokumentasi, yaitu penulis langsung melihat, membaca dokumen atau arsip-arsip yang berhubungan dan diperlukan dalam pembahsan skripsi ini di Sekolah Madrasah Aliyah Salukarra Kelurahan Noling Kecamatan Bupon.
- d. Angket atau kuesioner

Menurut Suharsimi Arikunto bahwa Angket adalah:

Sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal ia ketahui yang diperlukan oleh peneliti.⁴

Angket tersebut berupa lembaran pertanyaan *multiple-choice*.

Angket, yakni seperangkat pertanyaan yang harus dijawab oleh subyek, yang digunakan untuk memperoleh berbagai keterangan yang langsung diberikan oleh subyek menjadi data, serta dapat pula dipergunakan untuk mengungkapkan pengalaman-pengalaman yang dialami pada saat ini.⁵

Angket ini digunakan sebagai alat dalam penelitian dengan maksud untuk mendapatkan data yang lebih obyektif tentang Peranan Guru Bidang Studi Aqidah Akhlak dalam Menumbuhkan Kepribadian Muslim pada Siswa Madrasah Aliyah Salumakarra. Dalam menggunakan angket ini peneliti membagikan daftar angket kepada responden untuk dijawab sesuai dengan keadaan yang ada pada responden.

G. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif. Untuk data yang bersifat kualitatif diperoleh melalui wawancara, kepustakaan dan pengamatan langsung yang terkait dengan permasalahan. Butir-butir instrumen angket disajikan dalam bentuk skala likert yang dikembangkan dan membuat sejumlah pertanyaan yang mengacu pada lima alternatif jawaban, yaitu: sangat setuju (SS), setuju (S), ragu-ragu (R), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS).

⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 102.

⁵Muhammad Nasir, *Metode Penelitian*. (Cet. II; Jakarta: Ghalia Indonesia, 1993), h. 124 .

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan instrument penelitian sebagai alat bantu berupa angket (kuisisioner). Kuisisioner adalah suatu alat pengumpul informasi dengan cara menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis untuk dijawab secara tertulis pula oleh responden. Dalam analisa data ini penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Analisa induktif, yaitu cara menganalisa data dengan melalui analisa mulai dari yang bersifat khusus kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.
2. Analisa deduktif, yaitu cara menganalisa data dengan memulai dari hal-hal yang bersifat umum kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.
3. Analisa komparatif, yaitu suatu bentuk atau suatu teknik menganalisa data dengan jalan membandingkan data antara data yang satu dengan data yang lainnya kemudian menarik suatu kesimpulan.
4. Analisa persentase adalah teknik pengolahan data dengan cara mempersentasekan (%) untuk membuktikan kebenaran data secara keseluruhan. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan

P = Persentase

f = Jumlah Frekuensi

n = Jumlah Responden

IAIN PALOPO

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Madrasah Aliyah Salumakarra

1. Sejarah Singkat dan Perkembangannya

Sebagai awal pembahasan dalam bab ini, akan dibahas sejarah singkat Madrasah Aliyah Salumakarra Kelurahan Noling Kec. Bupon Kab. Luwu yang dijadikan obyek penelitian. Madrasah Aliyah Salumakarra adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang terletak di Kelurahan Noling, Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu. Lembaga ini besar perannya dalam pembinaan dan pembentukan sumber daya manusia khususnya di Dusun Salumakarra. Keberadaan Sekolah ini memang sudah sangat wajar, dengan melihat kondisi banyaknya anak yang menganggur terutama anak yang tinggal di pengunungan. Mereka tidak dapat melanjutkan pelajarannya karena jarak yang jauh dari rumah ke sekolah yang telah ada di daerah atau tempat lain, maka didirikanlah Madrasah Aliyah Salumakarra pada tahun 1985 atas nama yayasan Yaminas dibawah naungan kementerian agama.

Kehadiran Madrasah Aliyah ini telah memberi andil yang cukup besar dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan diridhai Allah SWT. dalam upaya untuk kesinambungan Madrasah ini menjadi tanggung jawab semua pihak terutama masyarakat Salumakarra dalam upaya membangun bangsa ini kearah keselarasan antara ilmu pengetahuan, iman dan amal.

2. Keadaan Guru

Guru adalah suatu komponen yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan dan pengajaran. Sebagaimana seorang guru ditugaskan mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa. Serta bertanggung jawab kepada pembinaan moril dalam memberikan keteladanan yang baik kepada siswa. Oleh karena itu, menjadi guru bukanlah suatu tugas yang mudah untuk dilaksanakan. Keberhasilan suatu lembaga sekolah khususnya di Madrasah Aliyah Salumakarra tergantung aktivitas dan kreativitas guru dalam memberikan bimbingan terhadap siswa.

Guru sebagai anggota masyarakat yang bersifat kompetensif dan dipercayakan untuk melaksanakan tugas mengajar dalam rangka mentransfer nilai-nilai pendidikan kepada anak didik sebagai suatu jabatan profesional, yang dilaksanakan atas dasar kode etik profesi yang di dalamnya mencakup suatu kedudukan fungsional yang melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pengatur, pemimpin dan sekaligus sebagai orang tua dari anak didik.

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa guru adalah salah satu komponen dalam proses pendidikan dan belajar mengajar, disamping itu juga memegang peranan yang sangat penting untuk membimbing, membina dan memberikan motivasi belajar kepada siswa-siswanya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh guru serta mempunyai tanggung jawab terhadap segala sesuatu yang terjadi dalam lingkungan sekolah untuk membentuk proses perkembangan dan pematangan siswa.

Guru bukanlah tugas yang mudah, tetapi beban moral karena dapat dikatakan salah satu faktor keberhasilan pembelajaran siswa adalah ditentukan oleh kemampuan gurunya dalam memberikan bimbingan terhadap siswanya, karena itu guru bukan semata-mata sebagai pengajar tetapi juga sebagai pendidik yang mampu memberikan pengarahan dan tuntunan terhadap siswa dalam mengajar, seperti hasilnya di Madrasah Aliyah Salumakarra, diharapkan para gurunya memiliki aktivitas dan kreatifitas yang dapat meningkatkan keberhasilan pembelajaran siswa.

Dari sekian banyak tenaga pengajar di Madrasah Aliyah Salumakarra yang kesemuanya melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab sehingga dapat terpelihara dan tercipta hubungan baik antara guru dan siswa, juga antara lingkungan sekitar murid. Sehingga proses belajar mengajar dapat terlaksana dengan baik.

Guru merupakan motor penggerak pendidikan, karena guru berfungsi sebagai mediator sekaligus fasilitator dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, dalam melaksanakan tugasnya seorang guru harus mampu menjadi contoh dan teladan bagi siswa, sehingga guru juga berfungsi sebagai pembimbing yang senantiasa memberikan bantuan kepada siswa yang membutuhkannya dalam rangka pengembangan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan berbagai macam teknik bimbingan dalam suasana asuhan yang normative agar tercapai kemandirian, sehingga individu dapat bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun bagi lingkungannya.

Tugas guru bukan hanya sebagai penyampai ilmu pengetahuan semata tetapi guru juga mempunyai tugas untuk melakukan internalisasi nilai-nilai luhur agama Islam. Oleh karena itu, guru harus memahami dan memiliki pengalaman tentang strategi pembelajaran yang diterapkan sehingga proses pembelajaran bisa berjalan efektif dan efisien

Sejalan dengan hal tersebut, berdasarkan data yang dihimpun Madrasah Aliyah Salumakarra telah memiliki 13 guru, hal ini dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4, 1
Keadaan Guru Dan Mata Pelajaran yang Diajarkan di Madrasah Aliyah Salumakarra Tahun Ajaran 2011/2012

No	Nama Guru	Bidang Studi yang diajarkan	Status	Ket
1	Abd. Rahman Nur, SE	Ekonomi/Kimia	Sertifikasi	
2	K. Mustafa Hamma	Bahasa Arab	Honorer	
3	Syamsul Arif, S. Th. I	Sosiologi	Honorer	
4	Muslimin Siatang SE.	Matematika/ Fisika	Sertifikasi	
5	Ahmad Sawati	Fiqih	Honorer	
6	A. Mansur Hafid, S. Ag	S. K. I	Honorer	
7	Ibrahim, S.S	Bahasa Indonesia	Honorer	
8	Iskandar Tulung	Geografi / Penjaskes	Honorer	
9	Iskandar Jalante	Mulok	Honorer	
10	Hafidah Qadir, A. Ma	PKn / Seni Budaya	Honorer	
11	Mutia Zahra S. Pd. I	Bahasa Inggris	Honorer	
12	Sanatia Ladu	Aqidah Akhlak	Honorer	
13	Raid Al Amin, S.S	TIK	Sertifikasi	

Sumber Data : Wawancara Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Salumakarra

3. Keadaan Sarana dan Prasarana

Dalam suatu lembaga pendidikan, sarana dan prasarana salah satu faktor penunjang terselenggaranya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Sebab tanpa sarana dan prasarana yang memadai tidak dapat menunjang berlangsungnya proses belajar mengajar di sekolah, maka keberadaannya bersifat mutlak ada, sehingga pengajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien. Oleh karena itu setiap sekolah harus berusaha melengkapi sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh siswa. Karena Sarana dan prasarana juga akan menjadi daya tarik tersendiri bagi siswa maupun orang tua siswa untuk mempercayakan kelanjutan pendidikan anaknya di lembaga pendidikan tersebut.

Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah segala fasilitas yang digunakan dalam pembelajaran di lembaga tersebut dalam usaha pendukung pencapaian tujuan pendidikan. Sarana dan prasarana berfungsi untuk membantu kelancaran proses pembelajaran di Madrasah Aliyah Salumakarra, khususnya yang berhubungan langsung dengan kelas. Sarana yang lengkap akan menjamin tercapainya tujuan pembelajaran dan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, sekolah hendaknya terus berbenah untuk melengkapi sarana yang dimilikinya.

Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh suatu lembaga pendidikan sekolah merupakan salah satu faktor yang menunjang terselenggaranya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Adapun mengenai sarana dan prasarana yang ada di Madrasah Aliyah Salumakarra dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4, 2
Jenis Sarana dan Prasarana yang dimiliki Madrasah Aliyah Salumakarra
Berdasarkan Jumlahnya

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	2	3
1	Gedung Pendidikan	3 Buah
2	Tempat Ibadah	1 Buah
3	Gedung Kantor	1 Buah
4	Perpustakaan	1 Buah
5	WC	1 Buah
6	Komputer	1 Buah
7	Mesin Ketik	1 Buah
8	Televisi	1 Buah
9	Tempat Parkir	1 Buah
10	Lapangan Volly	1 Buah
11	Lapangan Takraw	1 Buah
12	Lapangan Sepak Bola	1 Buah
13	Lapangan Bulu Tangkis	1 Buah

Sumber Data: Wawancara Kepala Madrasah Aliyah Salumakarra

B. Metode Pengajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Salumakarra

Dalam proses belajar mengajar seorang guru perlu memiliki metode atau strategi agar materi yang disampaikan bisa diserap oleh siswa dengan baik. Setiap guru memiliki metode yang berbeda-beda dalam proses pembelajaran, sesuai dengan pengalaman selama berinteraksi dengan siswa.

Menurut Hasibuan sebagaimana yang dikutip oleh Basyiruddin Usman dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* dinyatakan bahwa

strategi pembelajaran merupakan pola umum perbuatan guru dan siswa dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar. Pengertian strategi dalam hal ini menunjukkan pada karakteristik abstrak perbuatan guru dan siswa dalam peristiwa belajar aktual tertentu.¹ Klasifikasi strategi pembelajaran didasarkan pada tujuan. Agar dapat memilih strategi pembelajaran adalah dengan membuat sebuah kondisi yang memungkinkan siswa aktif dalam setiap pembelajaran.

Dalam pembelajaran aqidah akhlak, guru menggunakan beberapa strategi dan metodologi, yaitu:

1. Memadukan antara doktrin dan penalaran

Menurut Sanatia Ladu', siswa pada Madrasah Aliyah sudah harus diberikan penjelasan yang rasional mengenai aqidah dan hubungannya dengan akhlak. Beliau menyatakan bahwa untuk menguatkan ayat-ayat tentang aqidah dalam al-Qur'an, maka guru memancing agar siswa menggunakan akalanya sebagai alat menalar keberadaan dan hakikat tentang Allah swt. Banyak ayat yang menjelaskan tentang kekuasaan Allah swt misalnya, dan kemahakuasaanNya yang meliputi seluruh alam raya. Perlu pendekatan akal agar anak didik semakin yakin tentang kekuasaan Allah swt. Misalnya guru menjelaskan tentang QS. Al-Ikhlâs yang menyatakan bahwa Allah tidak beranak dan tidak diperanakkan, maka guru kemudian menjelaskan bahwa beranak itu adalah sifat makhluk, dan Allah swt bebas dari sifat-sifat makhluk. Demikian juga Allah swt tidak diperanakkan, karena yang diperanakkan itu juga

¹ Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002)

Demikian juga ketika guru menjelaskan tentang ke-Esaan Allah swt, maka dikemukakan terlebih dahulu ayat yang berkaitan dengan ke-Esaan Allah, kemudian dijelaskan kepada siswa bahwa ke-Esaan Allah adalah merupakan sebuah kemestian, karena ketika Tuhan berjumlah banyak, maka tidak menutup kemungkinan akan terjadi perbedaan kepentingan yang akan menyebabkan hancurnya seluruh alam sebelum waktunya.³ Banyak sekali ayat dalam al-Qur'an yang mengajarkan pentingnya penalaran dalam memahami gejala-gejala alam. Bahkan penalaran dikaitkan dengan potensi akal manusia yang diberikan oleh Allah swt untuk dimanfaatkan dalam rangka kemaslahatan hidup manusia di dunia dan di akhirat.

[illegible]

³ Sanatia Ladu, Guru Aqidah Akhlak, Wawancara di Kantor Madrasah Aliyah Salumakarra Kec. Bupon, 23 Desember 2011



Terjemahnya

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan Ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa neraka."⁴

Dalam ayat ini jelas bahwa manusia dituntut untuk mengerahkan segala kemampuannya dalam menangkap pesan-pesan Allah swt yang terdapat dalam ayat-ayat qauliyah sebagaimana yang tertulis dalam kitab suci al-Qur'an, maupun ayat-ayat qauniyah yang diciptakan oleh Allah swt melalui gejala-gejala alam semua bermuara pada suatu kesimpulan bahwa Allah tidak pernah sia-sia dalam menciptakan alam semesta termasuk manusia.

Pembelajaran dengan doktrin misalnya ketika guru menjelaskan tentang kekuasaan Allah swt yang meliputi langit dan bumi, biasanya siswa yang kritis akan memberikan pertanyaan "kalau Allah swt Maha kuasa mengapa masih dibantu Malaikat dalam mengurus makhluknya". Guru yang wawasannya kurang biasanya langsung menjawab bahwa itu adalah kehendak Tuhan yang diterangkan dalam kitab suci al-Qur'an. Padahal pertanyaan tersebut bisa dijawab dengan logika yang bisa disederhanakan sesuai dengan kemampuan anak. Sehingga daya nalar siswa tidak

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : Gema Risalah Press, 1989), h., 201

hanya berhenti pada penjelasan guru yang doktrinal, tetapi lebih berkembang mengikuti nalar kritis dalam dirinya.

2. Strategi Keteladanan dan budaya sekolah yang kondusif

Guru membuat program terpadu sehingga siswa terbiasa untuk melakukan hal-hal yang positif. Karena bagaimanapun beratnya untuk menerapkan sebuah aturan jika anak telah terbiasa melakukannya maka akan semakin mudah melaksanakannya. Budaya sekolah yang positif juga akan membantu guru untuk mengikis kebiasaan-kebiasaan siswa di rumah atau masyarakat yang tidak sesuai dengan budaya positif tersebut.

Aspek yang ditekankan dalam penerapan budaya sekolah adalah aspek akhlak, ibadah, kebersihan, keindahan, kedisiplinan, juga penerapan aturan dan sanksinya. Hal ini akan memudahkan anak didik untuk membiasakan dirinya dengan budaya sekolah yang diciptakan secara positif tersebut. Budaya sekolah yang baik akan semakin memantapkan nilai-nilai yang telah diberikan di dalam proses belajar mengajar.

Kesadaran untuk mematuhi aturan dan juga keteladanan yang diberikan oleh guru adalah merupakan proses pembelajaran secara nyata bahwa manusia senantiasa diawasi oleh Allah swt kapan dan dimanapun berada, sehingga umat Islam harus senantiasa menampilkan kebaikan-kebaikan dan bermanfaat untuk orang lain.⁵ Strategi pembelajaran sebagai sebuah pola umum interaksi guru dan siswa bukan

⁵Syamsul Arif, S. Th. I, Guru Qur'an Hadits, Wawancara di Kantor Madrasah Aliyah Salumakarra Kec. Bupon, 23 Desember 2011

hanya diterapkan secara klasikal di kelas, tetapi siswa harus juga dibiasakan di luar kelas untuk menyadari bahwa perbuatan manusia tidak lepas dari pengawasan Allah swt. Ketika kesadaran ini sudah terbangun, maka siswa akan menampilkan diri sebagai sosok pribadi muslim yang memiliki ketangguhan aqidah dan keluhuran akhlak.

Syamsul Arif menyatakan bahwa keteladanan yang diberikan oleh guru adalah sebagai strategi bahwa seorang muslim harus menampilkan akhlak yang mulia dalam berinteraksi dengan orang lain. Taat pada aturan dan tata tertib sekolah adalah cerminan aqidah yang kuat. Karena aqidah seseorang akan terlihat pada akhlak kesehariannya. Bila aqidahnya kuat, maka dia akan merasa diawasi oleh Allah swt dan tampil dengan akhlak Islami.⁶

Dengan pendekatan budaya yang positif dan didukung oleh segenap pimpinan dan tenaga pengajar, diharapkan siswa akan termotivasi untuk mengikuti apa yang telah menjadi kebiasaan bersama. Tentunya guru aqidah akhlak senantiasa perlu memberikan penguatan tentang materi-materi yang diajarkan di kelas sehingga bisa konteks dengan aktivitas siswa dalam hubngannya dengan guru dan siswa lainnya.

3. Bimbingan dan Penyuluhan

Menurut konsepsi Islam manusia lahir ke dunia dengan dibekali fitrah beragama yang cenderung untuk mengakui adanya kekuatan yang menguasai alam dirinya dan alam semesta. Kekuatan tersebut adalah ke-Maha kuasa Allah swt yang

⁶ Syamsul Arif, S. Th. I, Guru Qur'an Hadits, Wawancara di Kantor Madrasah Aliyah Salumakarra Kec. Bupon, 23 Desember 2011

meliputi seluruh dimensi kehidupan. Hal ini berbeda dengan konsep orang atheis yang tidak mempercayai adanya Allah swt.

Fitrah beragama manusia dijelaskan oleh Allah swt dalam QS. Ar-Rum : 30:

﴿مَّا مَلَآكُم بِهِ ذِكْرًا بَعْدَ ذِكْرٍ ۚ وَمَا يَخْتَصِمُ بِهِ اللَّهُ ۚ فَاتَّبِعْ رِيسَاسَ اللَّهِ ۚ وَتَكُونَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ ۝﴾
 “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itu) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”⁷

Terjemahnya :

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.⁷

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa agama bukan hanya berkaitan dengan sifat psikis manusia yang terkadang tidak berdaya, lemah, dan sebagai pelariannya adalah agama sebagaimana pendapat sebagian ahli psikologi. Tetapi agama telah inheren dalam diri manusia sejak ia dilahirkan ke muka bumi ini. Muhammad Abduh mensinyalir sebagaimana yang dikutip oleh Ari Ginanjar Agustian bukti dari ayat al-Qur'an tersebut ialah adanya fitrah iman (agama) di dalam jiwa manusia.⁸

Pengabdian manusia kepada Allah Swt memiliki dimensi yang sangat luas. Dengan kata lain menyembah itu bukan hanya mengandung pengertian melaksanakan upacara ritual keagamaan saja seperti shalat, zakat, haji dan lain sebagainya. Tetapi

⁷ Departemen Agama, *op.cit.*, h. 645

⁸ Ari Ginanjar Agustian, *ESQ : Emotional Spriritual Quotient*, (Cet. VI; Jakarta : Arga, 2001), h. 11

seluruh aktivitas seorang muslim mulai dari bangun sampai tidurnya kembali adalah bernilai ibadah di sisi Allah swt. Inilah universalitas Islam yang meliputi jagat kehidupan tak bertepi.

Guru aqidah akhlak perlu memantapkan strategi bimbingan ini agar tujuan pendidikan agama (aqidah akhlak) yakni mewujudkan sosok pribadi yang memiliki integritas diri, mampu menggunakan imannya dalam menjawab tantangan hidup dan mampu menggunakan imannya dalam menjawab tantangan hidup dan mampu memanusiakan sesamanya dengan berbagai kehidupan yang sejahtera sebagaimana dikaruniakan Allah kepada manusia.⁹ Berdasarkan uraian maka dapat pula dilihat pada angket berikut ini:

Tabel 4, 4
Senang belajar aqidah akhlak di sekolah

No	Pernyataan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
1	Apakah anda senang	Sangat senang	23	57,5%
	belajar pelajaran aqidah	senang	15	37,5%
	akhlak yang	Kurang senang	2	5%
	disampaikan oleh guru?	Tidak senang	-	0%
Total			40	100%

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel di atas maka yang mendapat hasil dengan kategori jawaban sangat Senang yaitu sebanyak 23 orang siswa (57,5%),

⁹ Sumartana, *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia*, (Cet. I; Jakarta: Interfidei, 2000), h. 286

Senang sebanyak 15 orang siswa (37,5%), kurang senang sebanyak 2 orang siswa (5%) dan tidak ada seorang siswa yang memberikan jawaban tidak senang.

Tabel 4, 5
Metode yang disenangi siswa

No	Pernyataan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
2	Metode apa yang anda senangi dalam pengajaran aqidah akhlak di kelas.	Ceramah	20	50%
		Tanya jawab	14	35%
		Diskusi	4	10%
		Variasi	2	5%
Total			40	100%

Dari hasil penelitian tersebut di atas, menunjukkan bahwa metode yang disenangi siswa dalam pengajaran aqidah akhlak di kelas. Maka yang mendapat hasil dengan kategori jawaban metode ceramah yaitu sebanyak 20 orang siswa (50%), metode Tanya jawab sebanyak 14 orang siswa (35%), metode diskusi sebanyak 4 orang siswa (10%) dan metode variasi sebanyak 2 orang siswa (5%).

Tabel 4, 6
Penerapan metode pengajaran aqidah akhlak oleh guru

No	Pernyataan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
3	Bagaimana pendapat anda tentang metode pengajaran aqidah akhlak yang diterapkan	Sangat setuju	13	32,5%
		Setuju	25	62,5%
		Kurang setuju	2	5%
		Tidak setuju	-	0%

	oleh guru disekolah.			
Total			40	100%

Hasil angket diatas menunjukkan tentang pendapat siswa terhadap metode pengajaran aqidah akhlak yang diterapkan oleh guru disekolah. Hasil penelitian pada tabel di atas menunjukkan bahwa yang mendapat hasil dengan kategori jawaban sangat setuju yaitu sebanyak 13 orang siswa (32,5%), setuju sebanyak 25 orang siswa (62,5%), kurang setuju sebanyak 2 orang siswa (5%) dan tidak ada seorang siswa yang memberikan jawaban tidak setuju. Jadi dapat disimpulkan bahwa metode yang diterapkan oleh guru di sekolah dalam pengajaran aqidah akhlak disenangi oleh para siswa.

Tabel 4, 7

Cara guru yang disenangi siswa dalam pengajaran aqidah akhlak

No	Pernyataan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
4	Bagaimana cara guru yang disenangi dalam mengajarkan materi aqidah akhlak di kelas.	Membaca di depan kelas	10	25%
		Menggunakan alat media	1	2,5%
		Diskusi	12	30%
		Tanya jawab	17	42,5%
Total			40	100%

Hasil angket di atas menunjukkan tentang metode guru yang disenangi siswa dalam pengajaran aqidah akhlak. Berdasarkan hasil penelitian pada tabel di atas maka terdapat 10 orang siswa (25%) yang memilih membaca di depan kelas, 1 orang siswa (2,5%) yang memilih menggunakan alat media, 12 orang siswa (30%) yang memilih diskusi dan ada 17 orang siswa (42,5%) yang lebih memilih Tanya jawab. Jadi metode yang paling disenangi oleh siswa adalah metode diskusi.

Tabel 4, 8
Peran guru dalam membentuk aqidah akhlak siswa

No	Pernyataan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
5	Bagaimana peran guru dalam membentuk aqidah akhlak siswa	Sangat berperan	25	62,5%
		Berperan	12	30%
		Kurang berperan	2	5%
		Tidak berperan	1	2,5%
Total			40	100%

Hasil angket di atas menunjukkan tentang peran guru dalam membentuk aqidah akhlak siswa di sekolah. Di mana terdapat 25 orang siswa (62,5%) yang memberikan jawaban sangat berperan, 12 orang siswa (30%) yang memilih jawaban berperan, 2 orang siswa yang memilih jawaban kurang berperan dan hanya ada 1 orang siswa ((2,5%) yang memilih jawaban tidak berperan.

Tabel 4, 9
Pemberian tugas aqidah akhlak di rumah

No	Pernyataan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
----	------------	------------------	-----------	------------

6	Bagaimana tanggapan anda jika diberikan tugas pelajaran aqidah akhlak di rumah oleh guru.	Sangat senang	21	52,5%
		senang	15	37,5%
		Kurang senang	4	10%
		Tidak senang	-	0%
			40	100%

Hasil angket di atas menunjukkan tentang tanggapan siswa jika diberikan tugas pelajaran aqidah akhlak di rumah oleh guru. Di mana terdapat 21 orang siswa (52,5%) yang memberikan jawaban sangat senang, 15 orang siswa (37,5%) yang memilih jawaban senang, 4 orang siswa (10%) yang memilih jawaban kurang senang dan tidak ada seorang siswa yang memilih jawaban tidak senang. Jadi dari hasil angket di atas dapat dipahami bahwa sikap jika diberikan tugas pelajaran aqidah akhlak di rumah oleh guru adalah senang.

Tabel 4, 10

Hubungan pelajaran aqidah akhlak dengan akhlak siswa

No	Pernyataan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
7	Pelajaran Aqidah	Sangat setuju	2	5%
	akhlak tidak ada	Setuju	3	7,5%
	hubungannya dengan	Tidak Setuju	15	37,5%
	akhlak siswa	Sangat tidak setuju	20	50%

Total	40	100%
-------	----	------

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel di atas, maka yang mendapat hasil dengan kategori jawaban sangat setuju yaitu 2 orang siswa (5%), terdapat 3 orang siswa (7,5%) yang memilih setuju, 15 orang siswa (37,5%) yang memilih jawaban tidak setuju dan terdapat 20 orang siswa yang memilih jawaban sangat tidak setuju. Jadi,

Tabel 4, 11
Sikap siswa terhadap guru

No	Pernyataan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
8	Sikap siswa terhadap guru yang mengajarkan aqidah akhlak di sekolah.	Sangat senang	25	62,5%
		Senang	15	37,5%
		Kurang senang	-	0%
		Tidak senang	-	0%
Total			40	100%

Berdasarkan hasil angket di atas, menunjukkan tentang Sikap siswa terhadap guru yang mengajarkan aqidah akhlak di sekolah. Terdapat 25 orang siswa (62,5%) yang memberikan jawaban sangat senang, 15 orang siswa (37,5%) yang memberikan jawaban senang dan tidak ada seorang siswa yang memberikan jawaban kurang senang dan tidak senang.

Tabel 4, 12
Perhatian siswa terhadap pengajaran aqidah akhlak

No	Pernyataan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
9	Bagaimana perhatian siswa terhadap pelajaran aqidah akhlak yang disampaikan oleh guru	Sangat memperhatikan	5	12,5%
		Memperhatikan	20	50%
		Kurang memperhatikan	10	25%
		Tidak memperhatikan	5	12,5%
Total			40	100%

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel di atas, yang menunjukkan tentang perhatian siswa terhadap pelajaran aqidah akhlak yang diajarkan oleh guru di sekolah. Di mana terdapat 5 orang siswa (12,5%) yang memilih jawaban sangat memperhatikan, 20 orang siswa (50%) yang memilih jawaban memperhatikan, 10 orang siswa (25%) yang memilih jawaban kurang memperhatikan dan terdapat 5 orang siswa (12,5%) yang memilih jawaban tidak memperhatikan.

Tabel 4, 13
Pelaksanaan ajaran agama oleh siswa

No	Pernyataan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
10	Bagaimana pelaksanaan agama islam siswa setelah mengerti pelajaran aqidah akhlak	Sangat sempurna	14	35%
		Sempurna	21	52,5%
		Kurang sempurna	3	7,5%
		Tidak sempurna	2	5%
Total			40	100%

Berdasarkan hasil angket di atas, menunjukkan pelaksanaan agama Islam siswa setelah mengerti pelajaran aqidah akhlak. Terdapat 14 orang siswa (35%) yang memilih jawaban sangat sempurna, terdapat 21 orang siswa (52,5%) yang memilih jawaban sempurna, 3 orang siswa (7,5%) yang memilih jawaban kurang sempurna dan ada 2 orang siswa (5%) yang memilih jawaban tidak sempurna. Jadi, berdasarkan angket di atas dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan pelaksanaan ajaran agama Islam setelah mengerti pelajaran aqidah akhlak.

C. Faktor pendukung dan Penghambat dalam pembelajaran Aqidah Akhlak Siswa

Dalam setiap melaksanakan aktivitas apapun pasti akan ada yang namanya hambatan dan peluang. Hambatan diartikan sebagai faktor yang dapat memperlambat proses ataupun gagal sama sekali. Dan peluang berarti celah bagi pelaksana aktivitas apapun untuk mempergunakannya sehingga setiap hambatan tersebut dapat diminimalisir atau bisa diatasi dengan berbagai peluang yang ada.

Termasuk dalam pelaksanaan belajar mengajar di sekolah tidak terlepas hambatan-hambatan yang bisa mengakibatkan proses belajar mengajar kurang maksimal atau bahkan gagal sama sekali. Hambatan yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar bisa dalam bentuk hambatan teknis dan non teknis. Hambatan teknis biasanya diakibatkan oleh kurangnya sarana, tidak jalannya perencanaan dan lain-lain. Hambatan non teknis terkait dengan kebijakan dan kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar.

Dalam pelaksanaan dan penggunaan metode demonstrasi pada pembelajaran aqidah akhlak di Madrasah Aliyah Salumakarra juga terkadang menemui hambatan-

hambatan dalam pelaksanaannya. Hambatan ini tentunya harus diidentifikasi dengan seksama agar bisa dicarikan solusinya.

Adapun identifikasi dari hambatan-hambatan tersebut adalah beberapa hal sebagai berikut:

1. Sarana dan prasarana masih minim

Sebagaimana diuraikan dalam bab sebelumnya bahwa sarana dan prasarana adalah faktor pendukung yang ikut menentukan lancar dan tidaknya bahkan berhasil atau tidaknya suatu proses pembelajaran. Sarana yang memadai dan mendukung akan membuat perencanaan-perencanaan pembelajaran bisa dilaksanakan dengan baik. Demikian juga sarana yang kurang akan menyebabkan perencanaan tidak bisa dilaksanakan dengan baik.

Dalam kaitannya dengan pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlak di Madrasah Aliyah Salumakarra sarana dan prasarana juga ikut menentukan kelancarannya. Dalam hal ini yang paling menghambat dalam penerapan strategi pembelajaran aqidah akhlak adalah sarana ibadah seperti masjid atau mushalla sekolah, tempat wudhu, dan lain-lain. Solusinya adalah dengan membawa siswa ke masjid terdekat.¹⁰ Aqidah akhlak sangat berkaitan dengan kedekatan siswa dengan Allah swt melalui ibadah. Jika hal ini sudah tertanam dengan baik, maka siswa tidak akan mudah terjerumus pada perbuatan yang menjurus pada takhyul, bid'ah dan khurafat.

¹⁰ Abd. Rahman, Kepala Madrasah, Wawancara di Kantor Madrasah Aliyah Salumakarra Kec. Bupon, 12 November 2011

Dari permasalahan tersebut, hendaknya dalam setiap pembangunan lembaga-lembaga pendidikan baik swasta maupun negeri harus senantiasa mengalokasikan anggaran atau mengadakan sarana ibadah. Sehingga dalam interaksi belajar mengajar yang menggunakan metode demonstrasi dengan menggunakan sarana dan prasarana tersebut bisa berjalan dengan lancar. Di samping itu, sarana ibadah akan menunjang pembentukan karakter siswa bila dimanfaatkan untuk melakukan kegiatan tambahan (ekstrakurikuler) yang bernuansa keagamaan.

2. Profesionalisme guru yang masih perlu ditingkatkan

Profesionalitas guru dalam pengelolaan belajar mengajar sangat penting untuk ditingkatkan. Guru yang profesional akan mampu membuat perencanaan dan memilih strategi pembelajaran dengan baik. Hal ini terkait langsung dengan kemampuan wawasan guru serta kemampuan teknis yang diperoleh melalui penataran, training, atau pengalaman secara otodidak yang diperoleh dari hasil belajar mengajar.

Peranan profesional guru dalam keseluruhan program pendidikan di sekolah diwujudkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang berupa perkembangan siswa secara optimal. Untuk maksud tersebut, maka peranan profesional itu mencakup tiga bidang layanan yaitu: layanan administrasi, layanan instruksional, dan layanan bantuan akademik sosial pribadi.

Menurut Soejtipto ada tiga hal yang perlu ditingkatkan profesionalisasinya pada guru :

Pertama, penyelenggaraan proses belajar mengajar, yang menempati porsi terbesar dari dari profesi keguruan. Tugas ini menuntut guru untuk menguasai isi atau materi bidang studi yang diajarkan serta wawasan yang berhubungan dengan materi itu, kemampuan mengemas materi sesuai dengan latar perkembangan dan tujuan pendidikan, serta menyajikan dengan metode yang dapat merangsang siswa untuk menguasainya dan mengembangkan materi sesuai dengan kreativitasnya.

Kedua, tugas yang berhubungan dengan membantu murid dalam mengatasi masalah dalam belajar pada khususnya, dan masalah-masalah pribadi yang akan berpengaruh terhadap keberhasilan belajarnya. Proses belajar murid di kelas sangat erat kaitannya dengan berbagai masalah di luar kelas yang seringkali bersifat non akademik. Di sinilah guru dituntut untuk profesional dalam mengidentifikasi, membantu memecahkan masalah belajar tersebut, dan mengevaluasi pelaksanaan bantuan yang diberikan kepada siswa.

Ketiga, disamping kedua hal tersebut, guru harus memahami bagaimana sekolah dikelola, apa peranan guru di dalamnya, bagaimana memanfaatkan prosedur serta mekanisme pengelolaan tersebut demi kelancaran tugas-tugas guru.¹¹ Guru juga harus memahami bagaimana harus bertindak sesuai dengan etika jabatannya, dan bagaimana guru berhubungan secara sistemik dengan personalia pendidikan yang ikut menentukan keberhasilan tugas mengajarnya.

Dalam rangka meningkatkan kualitas dan kemampuan guru dalam pembelajaran, maka pimpinan senantiasa mendorong guru untuk ikut dalam setiap

¹¹ Soetjipto dan Rafli Kosasi. *Profesi Keguruan*. (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 3-4

kegiatan yang diselenggarakan oleh berbagai lembaga yang memiliki kaitan dengan peningkatan profesionalitas guru.¹²

Oleh karena itu, seiring dengan disahkannya undang-undang guru dan dosen telah membawa angin segar bagi tenaga pendidik dan sekaligus sebagai tantangan untuk segera meningkatkan kemampuan profesionalnya. Betapa tidak, sertifikasi yang akan dilakukan terhadap guru adalah upaya peningkatan kualitas pendidikan yang diawali dari peningkatan profesionalitas guru akan membuat dunia pendidikan semakin kompetitif.

Dengan melihat peluang yang ada, maka akan muncul optimisme yang kuat untuk terus meningkatkan kuantitas dan kualitas Madrasah Aliyah Salumakarra. Dengan kerjasama, kemampuan manajerial, dan juga terbukanya akses di pemerintahan dan akan memudahkan kepala sekolah dan guru untuk meningkatkan kualitas pelayanannya. Dana bukan faktor utama dalam mengelola sebuah lembaga pendidikan kalau memiliki akses, karena banyak juga sekolah swasta yang besar dirintis tanpa dukungan pendanaan yang besar.

D. Langkah-langkah yang Dilakukan Dalam Menanamkan jiwa Aqidah Akhlak pada Siswa

Dalam upaya guru dalam membentuk aqidah siswa Madrasah Aliyah Salumakarra maka yang sangat berperan adalah gurunya. Oleh karena itu, langkah-langka yang dilakukan oleh guru dalam menumbuhkan kepribadian muslim terhadap

¹² Abd. Rahman, Kepala Madrasah, Wawancara di Kantor Madrasah Aliyah Salumakarra Kec. Bupon, 12 November 2011

siswa adalah menanamkan nilai-nilai ajaran Islam seperti nilai-nilai keimanan, nilai-nilai akhlakul karimah dan nilai-nilai sosial.

Sesuai hasil wawancara penulis dengan Syamsul Arif S. Th. I berikut ini :

Bidang studi aqidah akhlak yang diajarkan kepada para siswa memiliki pengaruh yang sangat penting dalam menumbuhkan kepribadian kepada siswa sehingga langkah yang harus di tempuh oleh seorang guru menanamkan aqidah islam kepada para siswa, melakukan pembinaan akhlakul karimah serta mengarahkan siswa agar senantiasa membina hubungan kepada Allah (hablumminallah) dan memperbaiki hubungan kepada sesama manusia (hablumminannas).¹³

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa dengan menanamkan nilai-nilai keimanan merupakan sumber yang dapat menumbuhkan dan menyuburkan akhlak yang mulia, sedang akhlak berperan menuntun dan membimbing manusia untuk mengetahui kebenaran dan hakikat sehingga dapat menumbuhkan kepribadian muslim terhadap siswa. Dan inilah yang disebut ilmu yang sebenarnya, sebagai pendidik pembimbing siswa untuk beramal shaleh, maka iman adalah dasar dari pada akhlak dan akhlak adalah dasar dari pada iman yang benar, adapun ilmu yang benar adalah dasar dari pada amal yang saleh.

Adapun sarana tumbuhnya jiwa aqidah akhlak terhadap siswa adalah seiring dengan tumbuhnya iman seseorang adalah hati yang suci. Hati yang bersih merupakan tempat bersemayamnya iman yang kukuh, Islam sangat mengistimewakan "qalbu" qalb dapat menembus alam gaib, bahkan menembus Tuhan. Qalb inilah yang merupakan potensi manusia yang mampu beriman sebagai

¹³Syamsul Arif, S. Th. I, Guru Qur'an Hadits, Wawancara di Kantor Madrasah Aliyah Salumakarra Kec. Bupon, 12 November 2011

pondasi dasar tumbuhnya jiwa aqidah akhlak terhadap siswa secara sungguh-sungguh. Oleh karena itu iman adalah membenarkan didalam hati, jadi tumbuhnya iman adalah merupakan proses tumbuhnya kepribadian muslim terhadap diri manusia, guru sebagai pendidik tidak hanya menginstruksikan menghafal kata-kata materi pendidikan akan tetapi dapat membenarkan didalam hati terhadap siswa, membenarkan didalam hati adalah merupakan keputusan berpikir dan perasaan secara bersama, iman menuntut terjalinnya hubungan batin antara pendidik dan peserta didik, seorang pendidik yang baik dan beriman memang dapat menyampaikan atau memberikan pelajaran keimanan.

Sedangkan menurut Raid Al Amin Guru TIK pada Madrasah Aliyah Salumakarra ada beberapa langkah yang harus dilakukan dalam menanamkan jiwa aqidah akhlak siswa yakni:

1. Memberi motivasi kepada siswa untuk senantiasa menerapkan apa yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.
2. Bekerja sama antara kepala sekolah dengan para guru untuk senantiasa mengingatkan siswa tentang pentingnya berakhlak dan berkepribadian muslim seperti yang dijelaskan dalam al-Qur'an dan Hadits.
3. Memberikan kegiatan-kegiatan kepedulian terhadap sesama (nilai-nilai sosial). karena pendidikan sosial merupakan manifestasi perilaku dan watak peserta didik untuk menjalankan hak-hak, tata krama, kritik sosial, keseimbangan intelektual dan pergaulan yang baik bersama orang lain.¹⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa sebagai seorang guru harus menjadi motivator dan ikatan kepedulian terhadap sesama adalah ikatan kejiwaan yang mewarisi perasaan mendalam dari pendidik kepada peserta didik

¹⁴Raid Al Amin, Guru TIK, Wawancara di Kantor Madrasah Aliyah Salumakarra Kec. Bupon, 12 November 2011

tentang kasih sayang, kecintaan dan penghormatan terhadap setiap siswa yang diikat dengan perjanjian-perjanjian aqidah islmiyah keimanan dan ketaqwaan, perasaan persaudaraan yang benar akan melahirkan perasaan mulia didalam jiwa pribadi muslim untuk membentuk sikap-sikap positif terhadap siswa, seperti saling tolong menolong, mengutamakan kepentingan umum, kasih sayang dan pemberian maaf, serta menjauhi sikap-sikap negatif. Seperi menjauhi manusia dalam setiap hal yang membahayakan didalam dirinya harta dan kehormatan mereka, Islam telah menganjurkan persaudaraan ini dijalan Allah dan juga sebagai tujuan dari pendidikan dan penanamakn nilai-nilai sosial terhadap siswa.

Dengan demikian jelaslah bahwa langkah-langkah guru dalam menanamkan jiwa aqidah akhlak terhadap siswa Madrasah Aliyah Salumakarra bukan hanya memberikan materi bidang studi aqidah akhlak kepada siswa saja diruang kelas akan tetapi banyak kegiatan-kegiatan melalui metode, model, cara, sarana dan prasarana, kegiatan korikuler, intra korikuler didalam dan diluar kelas atas bimbingan guru melalui hubungan ekonomi, sosial, pergaulan dalam lingkungan kehidupan sehari-hari yang sangat penting didalam keteladanan guru.

IAIN PALOPO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian yang telah dikemukakan di atas dan berdasarkan data kepustakaan maupun data lapangan, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Keadaan aqidah akhlak di Madrasah Aliyah Salumakarra cukup baik di mana Madrasah tersebut merupakan lembaga pesantren yang lebih menekankan kepada pelajaran agama sehingga jiwa aqidah akhlak dapat terbentuk.
2. Strategi guru dalam pengajaran aqidah akhlak yaitu dengan cara Memadukan antara doktrin dan penalaran, Strategi Keteladanan dan budaya sekolah yang kondusif, serta mengadakan bimbingan dan penyuluhan.
3. Langkah-langkah yang dilakukan oleh guru dalam pengajaran aqidah akhlak di sekolah yakni, Menanamkan aqidah islam kepada siswa, melakukan pembinaan akhlakul karimah serta mengarahkan para siswa untuk senantiasa memperbaiki hubungan kepada Allah dan Hubungan kepada sesama manusia.

B. Saran-Saran

IAIN PALOPO

Dengan selesainya penelitian ini, maka direkomendasikan saran-saran kepada komponen-komponen berikut ini:

1. Sekolah

Sekolah harus mampu menjadi tempat berkembangnya sejumlah nilai akhlakul karimah yang dimiliki oleh siswa. Penciptaan budaya sekolah yang baik

akan sangat membantu siswa lebih giat dan berkonsentrasi untuk menyerap ilmu pengetahuan yang diberikan oleh guru, serta mengimplementasikan sejumlah nilai – nilai islami yang telah diterapkan di dalam sekolah tersebut.

2. Guru

Sebagai tempat untuk mentransfer ilmu pengetahuan, maka tugas guru bukan hanya menyampaikan pelajaran di kelas, akan tetapi juga adalah bertugas untuk memberikan contoh dan suri tauladan yang baik bagi para siswa di sekolah sehingga bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Orang Tua Siswa

Pendidikan di rumah memegang peranan penting dalam menanamkan jiwa aqidah akhlak siswa yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Oleh karena itu, orang tua di rumah hendaknya memberikan pengetahuan tentang agama kepada anak sehingga anak tersebut bisa memahami ajaran Islam dan bisa menjadi seorang manusia yang mempunyai aqidah dan akhlak yang baik.

IAIN PALOPO

WAWANCARA

Wawancara ini dimaksudkan mengungkap data tentang “*Peranan Guru Bidang Studi Aqidah Akhlak Dalam Menumbuhkan Kepribadian Siswa di Madrasah Aliyah Salumakarra Kec. Bupon Kab.Luwu*” Oleh karena itu, Bapak/Ibu sangat diharapkan memberikan jawaban yang sejujur-jujurnya. Atas kesediaan Bapak/Ibu memberikan jawaban serta kejujuran Bapak/Ibu dalam menjawab wawancara ini, peneliti mengucapkan banyak terima kasih.

Identitas Responden

Nama :

Tanggal :

1. Tolong Ibu/Bapak jelaskan bagaimana peran guru aqidah akhlak dalam menumbuhkan kepribadian siswa di MA Salumakarra?
2. Tolong Bapak/Ibu jelaskan faktor-faktor apa saja yang dapat menumbuhkan kepribadian siswa di Madrasah Aliyah Salumakarra?
3. Tolong Bapak/Ibu jelaskan langkah-langkah apa yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam menumbuhkan kepribadian siswa di Madrasah Aliyah Salumakarra
4. Tolong Bapak/Ibu jelaskan tentang kendala yang dihadapi oleh guru-guru dalam menumbuhkan kepribadian muslim pada siswa Madrasah Aliyah Salumakarra.
5. Tolong Bapak/Ibu jelaskan bagaimana pengaruh bidang studi akhlak dalam menumbuhkan kepribadian muslim pada Madrasah Aliyah Salumakarra.

ANGKET PENELITIAN SISWA MA SALUMAKARRA

Petunjuk :

1. Bacalah dengan teliti setiap soal sebelum menjawab angket ini.
2. Pada setiap pernyataan/pertanyaan disediakan empat poin yaitu A, B, C dan D.
3. Berilah tanda silang (X) pada pilihan anda.
4. Terima kasih atas kejujuran anda mengerjakan angket ini.

1. Apakah anda senang belajar pelajaran aqidah akhlak yang disampaikan oleh guru di sekolah.
a. Sangat senang c. Kurang senang
b. Senang d. Tidak senang
2. Metode apa yang anda senangi dalam pengajaran aqidah akhlak di kelas.
a. Ceramah c. Diskusi
b. Tanya jawab d. Variasi
3. Bagaimana pendapat anda tentang metode pengajaran aqidah akhlak yang diterapkan oleh guru di sekolah.
a. Sangat setuju c. Kurang Setuju
b. Setuju d. Tidak Setuju
4. Bagaimana cara guru yang disenangi dalam mengajarkan materi aqidah akhlak di kelas.
a. Guru menyuruh siswa membaca di depan kelas c. Diskusi
b. Menggunakan alat media d. Tanya Jawab
5. Bagaimana peran aqidah akhlak dalam menumbuhkan kepribadian muslim siswa di sekolah.
a. Sangat berperan c. Kurang berperan
b. Berperan d. Tidak berperan
6. Bagaimana tanggapan anda jika diberikan tugas pelajaran aqidah akhlak di rumah oleh guru.
a. Sangat senang c. Kurang Senang
b. Senang d. Tidak Senang
7. Pelajaran Aqidah akhlak tidak ada hubunganya dengan sikap kepribadian siswa
a. Sangat setuju c. Kurang Setuju
b. Setuju d. Tidak Setuju
8. Sikap siswa terhadap mata pelajaran yang diajarkan oleh guru di sekolah
a. Sangat senang c. Kurang Senang
b. Senang d. Tidak senang
9. Bagaimana perhatian siswa terhadap pelajaran aqidah akhlak.
a. Sangat memperhatikan c. Kurang memperhatikan
b. Memperhatikan d. Tidak memperhatikan
10. Bagaimana pelaksanaan agama islam siswa setelah mengerti pelajaran aqidah akhlak
a. Sangat sempurna c. Kurang sempurna
b. Sempurna d. Tidak sempurna

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi Abu, *Strategi Belajar Mengajar* Cet. I; Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997.
- _____, *Pengantar Metode Diktat untuk Guru dan Calon Guru*, Bandung: CV. Armico, 1989.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- _____, *Prosedur Penelitian* Cet. XVII; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- Daradjat, Zakiah, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Daud Ali, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* Ed. Baru., t.c; Jakarta: Surya Cipta Aksara, 1993.
- Departemen Pendidikan dan kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000.
- Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam PW. Muhammadiyah Jawa Barat, *Tauhid Ilmu*, Cet. I; Bandung: Nuansa, 2000.
- Maulan, Rikza. *Kumpulan Materi Tarbiyah: Ma'rifatullah* Jakarta, 2004.
- Nasir, Muhammad, *Metode Penelitian*. (Cet. II; Jakarta: Ghalia Indonesia, 1993.
- Rais, Amin. *Tauhid Sosial*, Cet. I; Jakarta: Mizan, 1998.
- Ramayulis, *Metodelogi Pengajaran Agama Islam* Cet. IV; Jakarta: Kalam Lia, 2005.
- Razak, Nasruddin. *Dinul Islam*, Cet. XVII; Bandung: Al-Ma'arif, tt.

- Roestiyah N.K., *Masalah Pengajaran Sebagai Suatu Sistem*, Cet. III; Jakarta : Rineka Cipta, 1994.
- Sabri Ahmad, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching* Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2005.
- Subroto, B. Suryo, *Proses Belajar Mengajar* Cet. I; Jakarta: PT.Rineka Cipta, 1997.
- Sudirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Cet. VIII; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Cet. 1; PT. Remaja Rosda Karya: Bandung, 2003.
- Usman, Basyiruddin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*,Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*, Cet. XI; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Yunus, Mahmud, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran* t.c; Jakarta: PT. Hidakarya Agung, t.th



IAIN PALOPO